

**EKSISTENSI DAN NILAI-NILAI DALAM KESENIAN ISLAM  
SINTONG DI DESA AMBUNTEN TENGAH KECAMATAN  
AMBUNTEN KABUPATEN SUMENEP**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)  
Pada Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh:**

**HASBI ASH SIDDIQY**

**NIM. A72218048**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Hasbi Ash Siddiqy  
NIM : A72218048  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan  
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Eksistensi Dan Nilai-Nilai Dalam Kesenian Islam *Sintong* Di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 19 Oktober 2022

Yang Menyatakan,



Hasbi Ash Siddiqy

NIM. A72218048

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

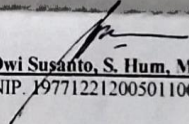
### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Hasbi Ash Siddiqy (A72218048), telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

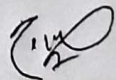
Surabaya, 19 Oktober 2022

Oleh

Pembimbing I

  
**Dwi Susanto, S. Hum, MA**  
NIP. 197712212005011003

Pembimbing II

  
**JUMA, M. Hum**  
NIP. 198801122020121009

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n. Hasbi Ash Siddiqy (A72218048), telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 02 November 2022.

Penguji I



Dwi Susanto, M.A.  
NIP: 197712212005011003

Penguji II



H. Ali Muhdi, M.Si  
NIP: 197206262007101005

Penguji III



Juma', M.Hum  
NIP: 198801122020121009

Penguji IV



I'in Nur Zulaili, M.A  
NIP: 199503292020122027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel

Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag  
NIP: 196909251994031002

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HASBI ASH SIDDIQY  
NIM : A72218048  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Adab Dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : ashasbi82@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain

(.....yang berjudul :

**“Eksistensi dan Nilai-Nilai Dalam Kesenian Islam *Sirong* Di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep”**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 November 2022

Penulis

(Hasbi Ash Siddiqy)  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Penelitian skripsi ini berjudul: Eksistensi dan Nilai-Nilai Dalam Kesenian Islam *Sintong* di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep. Skripsi ini memfokuskan pada tiga pertanyaan berikut: 1. Bagaimana Gambaran Umum Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten? 2. Bagaimana Sejarah Dan Eksistensi kesenian Islam *Sintong* di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten? 3. Bagaimana Nilai-Nilai dalam kesenian Islam *Sintong* di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kebudayaan dengan metode kualitatif, karena penelitian ini terfokus dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan dari kelompok tertentu. Pendekatan antropologi budaya digunakan untuk melihat kesenian Islam *sintong* sebagai salah satu ekspresi nilai-nilai budaya dan perhatian masyarakat, sedangkan kerangka teoritik menggunakan teori Continuity and Change John Obert Voll, bahwa teori tentang kesinambungan dan perubahan dengan teori ini diharapkan dapat menjelaskan berbagai perubahan-perubahan yang dialami oleh kesenian Islam *sintong* secara berkesinambungan, sehingga dapat terlihat secara jelas perubahan yang terjadi mulai berdirinya hingga sekarang, dan teori Tafsir Budaya Clifford Geertz sebagai tahapan agar memahami suatu fenomena kesenian dan memperkaya dalam menafsirkan simbol-simbol yang ada dalam kesenian Islam *sintong*.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa: 1) Kesenian Islam *sintong* berdiri sebelum kemerdekaan Indonesia, dirintis oleh Kiai Tholibin. Kesenian Islam *sintong* mengalami perkembangan pada tahun 1970-an, diketuai oleh Kiai Mahmo. Kemudian mengalami kevakuman yang lama, tahun 2017 hidup kembali hingga sekarang. 2) Kesenian Islam *sintong* menggelar kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari kamis malam Jumat guna menyambung tali silaturahmi antar anggota dan elemen masyarakat, hingga kesadaran terpatri bahwa penting akan merawat serta menjaga kesenian sehingga bisa tetap lestari. 3) Kesenian Islam *sintong* mempunyai nilai-nilai makna yang terkandung di dalamnya, unsur tarian terdapat empat jalan tujuan utama yaitu Jalan Syariat, Jalan Tareqat, Jalan Hakikat, dan Jalan Makrifat. Sedangkan dalam lagu atau syair disertai musik berperan penting sebagai pengajak agar sampai kepada empat jalan tujuan utama tersebut.

Kata Kunci: Eksistensi, *Sintong*, Nilai-Nilai Kesenian Islam

### ABSTRACT

This thesis research entitled: Existence and Values in *Sintong* Islamic Art in Ambunten Tengah Village, Ambunten District, Sumenep Regency. This thesis focuses on the following three questions: 1. What is the general description of Ambunten Tengah Village, Ambunten District? 2. What is the history and existence of *sintong* Islamic art in Ambunten Tengah Village, Ambunten District? 3. What are the values in *sintong* Islamic art in Ambunten Tengah Village, Ambunten District?

This study uses a type of cultural research with qualitative methods, because this research focused on describing a culture of a particular group. The cultural anthropological approach is used to see the Islamic art of *sintong* as an expression of cultural values and public concern, while the theoretical framework uses the theory of Continuity and Change by John Obert Voll, that the theory of continuity and change with this theory is expected to explain the various changes experienced by the Islamic art of *sintong* on an ongoing basis, so that it can be seen clearly the changes that have occurred since its establishment until now. and Clifford Geertz's theory of Cultural Interpretation as a stage in order to understand an artistic phenomenon and enrich it in interpreting the symbols in the Islamic art of *sintong*.

From the results of this study it is known that: 1. *Sintong* Islamic art was founded before Indonesian independence, pioneered by Kiai Tholibin. *Sintong* Islamic art developed in the 1970s, chaired by Kiai Mahmo. Then experiencing a long vacuum, the year 2017 came back to life until now. 2. *Sintong* Islamic art holds routine activities that are carried out every Thursday night in order to connect the ropes of friendship between members and elements of society, so that there is an imprinted awareness that is important to care for and maintain art so that it can remain sustainable. 3. *Sintong* Islamic art has the meaning values contained in it, the dance element has four main objectives, namely the Shari'a Street, Tareqat Street, hakikat Street, and Makrifat Street. Meanwhile, in songs or poems accompanied by music, it plays an important role as an invitation to get to the four main goals.

Keywords: Existence, *Sintong*, Islamic Art Values

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik .....	10
F. Penelitian Terdahulu .....	11
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DESA AMBUNTEN TENGAH.....</b>	<b>24</b>
A. Letak Geografis Desa Ambunten Tengah.....	24
B. Agama dan Kepercayaan.....	30
C. Mata Pencaharian .....	36
D. Bahasa .....	38
E. Seni Dan Hiburan.....	39



<b>BAB III MENGENAL KESENIAN ISLAM SINTONG .....</b>	<b>44</b>
A. Sejarah Dan Eksistensi Kesenian Islam <i>Sintong</i> Al-Jamiatus Sholihin ...	44
B. Pelaku Kesenian Islam <i>Sintong</i> .....	55
C. Prosesi Pementasan Kesenian Islam <i>Sintong</i> .....	59
D. Elemen-Elementer Kesenian Islam <i>Sintong</i> .....	63
<b>BAB IV NILAI-NILAI DALAM KESENIAN ISLAM SINTONG.....</b>	<b>73</b>
A. Gerakan Dalam Kesenian Islam <i>Sintong</i> .....	73
B. <i>Sintong</i> Sebagai Syiar dan Dakwah .....	88
C. <i>Sintong</i> Sebagai Hiburan.....	90
D. Peran <i>Sintong</i> Dalam Masyarakat .....	90
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>95</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1 Peta Sosial Desa Ambunten Tengah .....</b>	<b>24</b>
<b>Gambar 2.2 Sungai Dampelat Desa Ambunten Tengah .....</b>	<b>25</b>
<b>Gambar 2.3 Tugu Perbatasan Desa Ambunten Tengah .....</b>	<b>26</b>
<b>Gambar 2.4 Area persawahan menuju lokasi Dusun Batang.....</b>	<b>27</b>
<b>Gambar 2.5 Tambang Batu kapur Desa Ambunten Tengah.....</b>	<b>28</b>
<b>Gambar 2.6 Tanaman jagung Dusun Batang Desa Ambunten Tengah .....</b>	<b>29</b>
<b>Gambar 2.7 Perahu di sungai Ambunten Tengah .....</b>	<b>30</b>
<b>Gambar 2.8 Masjid Nurul Huda salah satu masjid tertua di Desa Ambunten Tengah.....</b>	<b>32</b>
<b>Gambar 2.9 Makam <i>Tenggih</i> Desa Batang Desa Ambunten Tengah .....</b>	<b>33</b>
<b>Gambar 2.10 Makam <i>bebhe</i> Dusun Batang Desa Ambunten Tengah .....</b>	<b>33</b>
<b>Gambar 2.11 Pasar Ambunten Tengah .....</b>	<b>37</b>
<b>Gambar 2.12 Tanaman obat <i>cabbi jhamo</i> .....</b>	<b>38</b>
<b>Gambar 3.1 Langgar Kecil Kiai Tholibin yang sekarang sudah dibangun menjadi masjid .....</b>	<b>46</b>
<b>Gambar 3.2 <i>Sintong</i> di acara hari perdamaian dunia tahun 2017.....</b>	<b>49</b>
<b>Gambar 3.3 Kartu Nomor Induk Kesenian Islam <i>sintong</i> .....</b>	<b>51</b>
<b>Gambar 3.4 Penari kesenian Islam <i>sintong</i> .....</b>	<b>59</b>
<b>Gambar 3.5 Prosesi Awal dalam pementasan kesenian Islam <i>sintong</i> .....</b>	<b>61</b>
<b>Gambar 3.6 Prosesi Tengah dalam pementasan kesenian Islam <i>sintong</i> .....</b>	<b>62</b>
<b>Gambar 3.7 Prosesi Akhir dalam pementasan kesenian Islam <i>sintong</i> .....</b>	<b>62</b>
<b>Gambar 3.8 Kendhang <i>Korbhian</i>.....</b>	<b>65</b>
<b>Gambar 3.9 Kendhang <i>Budu'an</i>.....</b>	<b>66</b>
<b>Gambar 3.10 <i>Tong-tong</i> .....</b>	<b>66</b>
<b>Gambar 3.11 Lirik atau syair lagu yang digunakan pada bagian awal.....</b>	<b>70</b>
<b>Gambar 3.12 Lirik atau syair lagu yang digunakan pada bagian tengah .....</b>	<b>72</b>
<b>Gambar 4.1 Gerakan <i>Aosap</i> .....</b>	<b>79</b>

<b>Gambar 4.2 Gerakan <i>Adhikker</i> .....</b>	<b>81</b>
<b>Gambar 4.3 Gerakan <i>Asandhakep</i>.....</b>	<b>83</b>
<b>Gambar 4.4 Gerakan <i>Nyembha</i> .....</b>	<b>85</b>
<b>Gambar 4.5 Proporsi Penari kesenian Islam <i>sintong</i> .....</b>	<b>87</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan salah satu ciptaan Tuhan di muka bumi dengan sempurna. Manusia makhluk yang suka berinteraksi, dan manusia hidup tak bisa lepas dari kebudayaan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.<sup>1</sup>

Manusia begitu juga kebudayaan adalah ibarat satu kesatuan yang tidak dapat bisa dipisahkan. Setiap manusia yang masih mengarungi kehidupan berkeyakinan bahwasanya agama adalah kepercayaan yang mengarungi poros kehidupan dan mutlak menjadi pedoman hidup bagi manusia. Selain agama, kebudayaan mempunyai andil yang sangat besar bagi proses kehidupan manusia dan tak dapat dipungkiri agama dan kebudayaan selalu berjalan beriringan. Kebudayaan sebagai sistem struktural yang berarti, bahwa proses pemikiran menghasilkan sistem simbol yang dimiliki Bersama dan tercipta secara kumulatif dari pikiran-pikiran.<sup>2</sup>

Dalam keseharian manusia gerak gerik dalam melakukan suatu hal sudah termasuk dalam cangkupan kebudayaan semisal dalam berkomunikasi atau Bahasa, ilmu pengetahuan, sistem kepercayaan, hukum, moral, adat istiadat, kebiasaan didapat oleh manusia sebagian masyarakat dan kesenian. Dari segi dan

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 144.

<sup>2</sup> Noerhadi Magetsari, *Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), 218.

pola normatif kebudayaan adalah sesuatu yang dipelajari oleh sebagian manusia dari anggota masyarakat.<sup>3</sup>

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang diberikan daya pikir yang sangat kuat. Manusia diciptakan Tuhan dengan memberi akal yang kuat agar dapat menciptakan sesuatu yang bisa disebut dengan seni dan Tuhan juga memberikan manusia rasa atau perasaan untuk merasakan sesuatu dan dapat menghayatinya. Manusia memiliki akal dengan daya berpikir dan perasaan sehingga dengan akal manusia bisa membentuk pengetahuan dengan konsep. Manusia juga diciptakan dengan anggota tubuh yang lengkap, dimana akal dan anggota tubuh bisa menghasilkan bentuk-bentuk yang menyenangkan yang bersifat estetika yaitu seni.<sup>4</sup>

Sebuah karya yang berangkat dari ekspresi manusia berupa hasil dari daya pikir tersebut. Masyarakat berkembang menciptakan peristiwa baru dengan seiring perubahan zaman. Kebudayaan serta kesenian yang terlahir juga dari adanya kebudayaan yaitu sebagai pedoman hidup bagi khalayak luas yaitu masyarakat. Ketika kebudayaan ditelaah secara kontekstual dengan mengaitkan dua konteks ilmu Sosiologi maupun Antropologi yaitu agar difungsikan untuk menginterpretasikan kegiatan dari masyarakat dan memakai kesenian dalam kehidupan masyarakat dengan lebih memfokuskan pada sistem budaya yang terdiri dari kepercayaan, pengetahuan, nilai moral, beberapa aturan serta ekspresi atau simbol pengungkap.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 172-173.

<sup>4</sup> Abdurrahman al-Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), 13-14.

<sup>5</sup> Mansyur. "Kesenian Musik dan Tari Tradisional Suku Dayak Manunggal", *Jurnal Pelatan Seni*, volume 1, nomor 2, tahun (2016), 81-100.

Kebudayaan mempunyai suatu unsur yaitu kesenian dan berperan dalam peradaban masyarakat. Kesenian mempunyai definisi, pengertian sempit dari seni berarti tipis serta halus (rabaan), lembut serta tinggi (tentang suara), mungil dan elok (tentang badan). Seni dalam pengertian luasnya, seni adalah keahlian membuat (menciptakan) karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya). Seni juga berarti kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa), Juga berarti suatu karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti seni tari, seni sastra, seni rupa, seni teater dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Dan kebudayaan Madura demikian juga peradaban merupakan keadaan buah tahap kemajuan buah penciptaan batin, pikiran, dan akal budi beserta hasil kegiatan nyata rekayasa manusia Madura yang meliputi tingkat perkembangan kecerdasan, pemanfaatan, pengembangan, dana penguasaan pengetahuan, ilmu teknologi, kepercayaan spiritual, selera, nilai, hukum, budi pekerti, adat-istiadat, tatanan bermasyarakat, dan seni budaya. Secara terkodifikasi semuanya lalu dijadikan landasan pandangan dunia, pedoman perilaku sosial, dan pegangan modalitasnya dalam menjalani perjuangan hidupnya di ekosistem lingkungannya.<sup>7</sup>

Kesenian Islam *sintong* merupakan sebuah kesenian yang berasal dari Desa Ambunten Tengah, Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep. *sintong* merupakan salah satu dari beberapa kesenian yang bernafaskan Islam. *Sintong*

---

<sup>6</sup> Kbbi.kemendikbud.go.id (diakses pada tanggal 02 Agustus 2022)

<sup>7</sup> Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 41.

secara garis besarnya meliputi semua jenis unsur seni, yang didalamnya terdapat seni tari, seni musik, dan seni suara atau olah vokal, namun kekuatan kesenian Islam *sintong* sendiri lebih dominan pada unsur seni tarinya.

Adapun unsur tari yang disajikan adalah modifikasi gerakan hadrah, samman, ruddat, dan gambus. Perpaduan tersebut menghasilkan rangkaian gerakan yang spesifik, tangkas, lincah, rancak serta dinamis. Sedangkan bacaan dalam syair-syair yang dibawakan meliputi bacaan salawat dan barzanji, berbahasa Madura, Melayu dan Arab.<sup>8</sup>

Untuk melestarikan kesenian Islam *sintong* regenerasi dilakukan dengan cara memasukkan dalam kegiatan non-akademik atau ekstra kulikuler pada bangku sekolah dasar di daerah tersebut, walaupun secara keanggotaan juga banyak yang dari bangku SMP dan Sekolah Menengah Atas. Disamping itu juga setiap hari Kamis (malam) kelompok *sintong* mengadakan pertemuan yang dilaksanakan secara bergantian sesuai undian di rumah masing-masing anggota untuk lebih mempererat ikatan dalam kelompok *sintong* tersebut.

Dari segi historis kesenian Islam *sintong* ini berasal dari Asia Tengah, yaitu semenanjung Arabia. Kesenian ini dibawa oleh para pedagang Gujarat (India), bersamaan dengan misi mereka yaitu menyebarkan agama Islam. Dari arah Sumatera, tepatnya Aceh, perjalanan kesenian ini terus menuju ke arah timur pulau Jawa, dan akhirnya sampai ke pulau Madura sekitar abad XVIII. Dan dari generasi ke generasi, kesenian *sintong* ini diajarkan dan dilestarikan. Adapun K. Ridwan dan K. Talibin adalah penata gerak (koreografer) yang paling terkenal

---

<sup>8</sup> Irmawati, Rosida, *Berkenalan Dengan Kesenian Madura* (Surabaya: SIC, 2004), 117.

pada zamannya, beliau berdua yang meletakkan dasar-dasar tari pada kesenian tarian dan nyanyian (salawat dan barzanji) yang hanya ditujukan pada satu zat yang menguasai alam semesta, yaitu Sang Khaliq.<sup>9</sup>

*Sintong* tumbuh dan berkembang di Dusun Batang, Desa Ambunten Tengah, Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep. Kesenian *sintong* sudah lama ada dan dalam perjalanannya mengalami pasang surut eksistensinya dimasyarakat. Kesenian *sintong* sempat hilang dan hampir punah dikarenakan pelaku seni didalamnya sudah mulai uzur. Hingga pada tahun 2017, kesenian ini kembali dikenal oleh masyarakat yang saat itu ditampilkan oleh generasi muda. Kesenian ini tentunya merupakan kegiatan ritual keislaman yang telah dilakukan turun temurun sejak dahulu kala. Kesenian Islam *Sintong* pada dasarnya adalah seni yang berfungsi sebagai ritual kemasyarakatan dengan bernafaskan Islam. Pelakunya terdiri dari semua aspek kalangan masyarakat mulai dari anak-anak sampai dewasa. *Sintong* termasuk kesenian turun temurun dari masa ke masa yang telah dilakukan dari nenek moyang.

Daerah Ambunten yang mana lokasi kesenian Islam *sintong*, dikelilingi oleh pondok pesantren sebagai tempat untuk menimba ilmu keagamaan, tentu ini merupakan hal yang mendukung berkembangnya kesenian *sintong* di daerah tersebut. Karena kesenian ini merupakan sebuah refleksi mengandung amalan-amalan didalamnya yang berupa dzikir, bacaan barzanji serta gerak tari yang menyimbolkan sebuah permohonan kepada Tuhan.

---

<sup>9</sup> Irmawati, Rosida, *Berkenalan Dengan Kesenian Madura* (Surabaya: SIC, 2004), 116.



Sebagai bentuk kesenian yang bernafaskan Islam dan sudah terakulturasi budaya Madura, *sintong* ketika ditampilkan menggambarkan gerak yang menyerupai bela diri dan juga dalam pemahaman yang lain dikatakan gerakan *sintong* sebagai sebuah permohonan atau sebuah doa kepada tuhan karena beberapa gerak baku yang dihadirkan menggambarkan nilai-nilai permohonan kepada Allah SWT, serta melantunkan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW berupa barzanji sebagai instrumen geraknya.

Kesenian Islam *sintong* saat ini dikelola oleh organisasi keagamaan yaitu Al-Jamiatus Sholihin. Organisasi tersebut dipimpin oleh bapak Ahmadi sekaligus sebagai narasumber. Organisasi ini mempunyai anggota berjumlah sekitar 100 lebih orang dan anggotanya yaitu warga desa ambunten Tengah namun yang lebih dominan ikut dari dua dusun yaitu Dusun Batang dan Dusun Paleyan Desa Ambunten Tengah. Organisasi ini mempunyai kegiatan rutin atau kumpulan setiap hari kamis (malam jum'at) yang diadakan di kediaman anggota dan diselenggarakan secara bergiliran. Di samping sebagai acara arisan juga diadakan pengajian dengan menampilkan tarian *sintong* beserta dengan musik dan lantunan lagu yang mengandung puji-pujian kepada Tuhan.

Berdasarkan pengamatan sementara, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam agar mendapatkan informasi menyeluruh tentang kesenian Islam *sintong*. Di dalam kesenian Islam *sintong* terdapat gerakan-gerakan yang didalam komposisinya terdapat kombinasi dari dua unsur, yakni gerakan-gerakan berdasarkan bela diri Madura dan syair-syair yang bernafaskan Islam dan dapat diketahui bahwa fenomena budaya dan simbol-simbol yang ada didalamnya

sehingga dapat ditafsirkan makna, maksud, dan tujuannya. Simbol-simbol tersebut dapat dilihat dari gerakan serta instrumen yang terdapat pada kesenian Islam *sintong* dan syair-syair hingga menjadikan nilai-nilai dalam kesenian Islam *sintong*. Secara keseluruhan dalam kesenian Islam *sintong* memberikan tanda condongnya nilai-nilai budaya Islam yang disampaikan dalam kesenian Islam *sintong*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kesenian *sintong* menjadi menarik untuk diteliti. Adanya simbol-simbol bahasa gerak serta syair-syair yang merujuk pada nilai-nilai budaya Islam dalam kesenian *sintong* perlu dipublikasikan dalam karya tulis ilmiah.

Selanjutnya peneliti memfokuskan penelitian dengan judul “Eksistensi dan Nilai-Nilai Dalam Kesenian Islam *Sintong* di Desa Ambunten Tengah, Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep”. Dimana, dalam kesenian Islam *sintong* memuat ekspresi dari hasil pikiran manusia yang mengandung unsur nilai-nilai budaya Islam yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup. Sehingga hal tersebut melatar belakangi munculnya rumusan masalah dan menjadi kefokuskan pembahasan dalam penelitian ini, guna mendapat jawaban atas munculnya permasalahan yang ada.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti menemukan sebuah rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penulisan penelitian. Yaitu:

1. Bagaimana Gambaran Umum Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten?
2. Bagaimana Sejarah dan Eksistensi Kesenian Islam *Sintong* Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten?
3. Bagaimana Nilai-Nilai Dalam Kesenian Islam *Sintong* Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan diatas, penulis menyimpulkan beberapa tujuan penulisan, yakni antara lain:

1. Untuk Mengetahui Gambaran Umum Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten
2. Untuk Mengetahui Sejarah dan Eksistensi Kesenian Islam *Sintong* Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten
3. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Dalam Kesenian Islam *Sintong* Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap dari hasil penelitian ini akan berguna baik bagi penulis sendiri maupun bagi khalayak umum. Berikut kegunaan penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan informasi serta wawasan yang lebih luas bagi penulis sendiri dan orang-orang mengenai

kesenian Islam *sintong* Dengan adanya tulisan ini kita semua bisa mengetahui dan menyadari bahwa kesenian Islam yang turun temurun dan merupakan warisan nenek moyang penting untuk dilestarikan, dengan membaca hasil kajian ini para pembaca diharapkan dapat mengembangkan teori yang penulis gunakan untuk penelitian selanjutnya.

- a. Diharapkan dapat memberikan khazanah pengetahuan baru tentang kesenian Islam *sintong* yang sudah ada perjalanan eksistensinya.
- b. Diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kesenian Islam *sintong* dari banyaknya kesenian Islam yang ada di Nusantara.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian kebudayaan yang dapat dipelajari oleh para akademisi di Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian kesenian Islam di Nusantara secara khususnya dan menjadi sumber untuk penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang.
- c. Kajian ini diharapkan berguna bagi masyarakat sebagai sumber informasi mengenai kesenian Islam *sintong*.

## 3. Manfaat Pragmatis

Bagi penulis, penulisan karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar S-1 pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

## E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penelitian dibutuhkan pendekatan dengan menggunakan suatu disiplin ilmu tertentu untuk menjelaskan suatu permasalahan. Dan dilengkapi dengan kerangka teoritik sebagai alat analisis yang disesuaikan dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya. Antropologi budaya adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dari segi budayanya.<sup>10</sup> Pendekatan antropologi budaya digunakan dalam penelitian ini untuk melihat kesenian sebagai salah satu ekspresi nilai-nilai budaya dan perhatian masyarakat. Seni atau kesenian dalam studi antropologi budaya dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai paradigma atau prespektif yang dimanfaatkan oleh para ahli antropologi untuk menafsirkan, memahami, dan menjelaskan suatu fenomena kesenian. Sebuah kesenian menjadi tafsiran dalam antropologi budaya merupakan sebagai interpretasi akan suatu ekspresi perasaan, pikiran manusia dengan perantara simbol-simbol.<sup>11</sup>

Sedangkan kerangka teoritik dalam penelitian ini menggunakan teori Continuity and Change dan teori Tafsir Budaya. Menurut John Obert Voll, bahwa teori Continuity and Change adalah teori tentang kesinambungan dan perubahan.<sup>12</sup> Dengan teori ini diharapkan dapat menjelaskan berbagai perubahan-perubahan yang dialami oleh kesenian Islam *sintong* secara berkesinambungan, sehingga dapat terlihat secara jelas perubahan yang terjadi mulai berdirinya hingga sekarang. Teori

---

<sup>10</sup> Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 12.

<sup>11</sup> Purwadi Soeriadiredja, *Fenomena Kesenian Dalam Studi Antropologi* (Denpasar: Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 2016), 16.

<sup>12</sup> John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj Ajat sudrajat (Yogyakarta: Titian Iahi Pers, 1997), 35.

yang akan digunakan penulis sebagai tahapan menafsirkan nilai-nilai keIslaman dalam kesenian Islam *sintong* adalah teori tafsir budaya yang dikembangkan oleh Clifford Geertz dan tafsir budaya pada dasarnya dapat mengekspresikan kata-kata atau bahasa yang menjadi teks kebudayaan sehingga peneliti akan memperoleh penafsiran. Menurut Geertz, makna kebudayaan mempunyai arti yang luas, pengertian dalam hal ini yaitu kebudayaan secara substansinya merupakan hal-hal yang berkaitan dengan simbol (semiotis) yang terletak di muka umum dan dipahami serta diberlakukan oleh masyarakat dengan hubungan-hubungan yang bersangkutan. Karena kebudayaan juga merupakan anyaman makna-makna, dan manusia adalah binatang yang terperangkap dalam jerat-jerat makna itu.<sup>13</sup> Dalam kesenian Islam *sintong* teori tafsir budaya digunakan sebagai alat analisis agar untuk memahami maksud simbol-simbol yang dikemas dalam nilai-nilai, unsur maknawi dalam perpaduan yang sangat kompleks dari semua jenis unsur (seni tari, seni musik, dan seni suara atau olah vokal) dalam kesenian Islam *sintong*.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menggunakan hasil penelitian dari hasil studi yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Didalamnya terdapat hubungan atau relevansi dengan masalah yang akan diteliti dengan cara mencari persamaan bahkan juga perbedaan dari penelitian yang sudah diteliti sebelumnya. Disini peneliti mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj. Fransisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 5.

1. Penelitian terdahulu skripsi oleh Shofia Amalia yang berjudul: *Bentuk Dan Fungsi Lagu Lailatul Iqni Dalam Kesenian Sintung di Desa Ambunten Tengah Dusun Batang Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep*.<sup>14</sup> Yang membahas tembang dan syair yang dilagukan berasal dari kitab *barzanji Asrafal Anam*. Kitab *barzanji Asrafal Anam* mengandung ayat-ayat Al-Qur'an, puji-pujian kepada Allah SWT dan Baginda Rasulullah, sejarah dan asal-usul kelahiran Nabi Muhammad SAW, serta tuntunan hidup dalam beribadah kepada Allah SWT.
2. Penelitian terdahulu sebuah jurnal oleh Nur Inna Afiyah yang berjudul: *Sintong Di Dusun Batang Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep (Kajian Bentuk Dan Fungsi)*.<sup>15</sup> Dalam jurnal tersebut mengkaji *Sintong* dari bentuknya serta menjelaskan fungsi kesenian *Sintong* secara filosofis dan juga dalam kehidupan bermasyarakat di daerah tersebut.
3. Penelitian terdahulu skripsi oleh Ira Fitri Lailatul Jannah yang berjudul: *Tari Sintung Kabupaten Sumenep (Studi Koreografi)*.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini lebih kepada bentuk koreografi Tari *Sintong*.
4. Penelitian terdahulu skripsi oleh Muhammad Ahsanul Fata yang berjudul: *Rekacipta Kesenian Sintung di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep*.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini membahas tentang sejarah asal-usul

---

<sup>14</sup> Shofia Amalia, *Bentuk dan Fungsi Lagu Lailatul Iqni Dalam Kesenian Sintung Di Desa Ambunten Tengah Dusun Batang Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep*, (Skripsi Universitas Negeri Surabaya, Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni).

<sup>15</sup> Nur Inna Afiyah, *Sintong Di Dusun Batang Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep (Kajian Bentuk dan Fungsi)*, (Jurnal Universitas Negeri Surabaya, Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni).

<sup>16</sup> Ira Fitri Lailatul Jannah, *Tari Sintung Kabupaten Sumenep (Studi Koreografi)*, (Skripsi Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, Jurusan Tari).

<sup>17</sup> Muhammad Ahsanul Fata, *Rekacipta Kesenian Sintung di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep*, (Skripsi Universitas Negeri Malang, Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi).

kesenian *Sintung* di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep serta membahas proses rekacipta kesenian *Sintung* di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

Dalam penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas sama-sama membahas mengenai kesenian *sintong*, namun memiliki fokus topik yang berbeda-beda. Fokus topik yang pertama mengkaji tembang dan syair *sintong* yang dilagukan yang berasal dari kitab *barzanji Asrafal Anam* dan kitab *barzanji Asrafal Anam* mengandung ayat-ayat Al-Qur'an, puji-pujian kepada Allah SWT dan Baginda Rasulullah, sejarah dan asal-usul kelahiran Nabi Muhammad SAW, serta tuntunan hidup dalam beribadah kepada Allah SWT. Kemudian topik kedua membahas *sintong* dari bentuknya serta menjelaskan fungsi kesenian *sintong* dalam kehidupan bermasyarakat di daerah tersebut, selanjutnya pada topik ketiga yaitu membahas koreografi *sintong* sedangkan pada topik terakhir yang telah disebutkan yaitu membahas tentang sejarah asal-usul kesenian *Sintung* serta membahas proses rekacipta kesenian *sintong* di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

Dari beberapa penelitian yang tersebut menjelaskan akan perbedaan penelitian dari kajian sebelumnya, sedangkan fokus pada penelitian ini yaitu peneliti menfokuskan dan membahas letak geografis *sintong* secara eksistensi keberadaannya, juga akan mengurai perjalanan *sintong* secara historis, dan nilai-nilai unsur maknawi dalam kesenian Islam *sintong* meliputi unsur seni tari, seni musik, dan seni suara atau olah vokal.



## G. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kebudayaan dengan metode kualitatif, karena penelitian ini terfokus dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan dari kelompok tertentu. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk agama, sosial budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna nilai serta pengertian.<sup>18</sup>

Dalam teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data deskriptif, yakni analisis data yang berdasar informasi yang digunakan oleh informan secara apa adanya. Dalam hal ini Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh kita sendiri maupun yang membaca.<sup>19</sup>

Marx dan Goodson menyatakan dalam satu kesatuan proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah serta terdiri atas representasi simbolik mengenai dari (1) hubungan-hubungan yang dapat diamati diantara kejadian-kejadian (yang dapat diukur), (2) mekanisme atau struktur yang diduga

---

<sup>18</sup> Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2012), 244.

mendasari hubungan-hubungan demikian, dan (3) hubungan-hubungan yang disimpulkan serta manifestasi hubungan empiris apa pun secara langsung.<sup>20</sup>

#### 1. Data Penelitian

Hasil penelitian kualitatif adalah berupa segala informasi yang diperoleh saat penelitian. Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif bersifat analitis deskriptif, yakni berupa kata-kata, gambaran, dan bukan angka-angka.<sup>21</sup>

#### 2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu dari hasil penelitian berupa data berbentuk informasi dari narasumber pada saat wawancara dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber, koreografer, penari, pemusik dan masyarakat.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Pada bagian ini peneliti menggunakan teknik kata-kata dan tindakan dari narasumber dan sumber tertulis berupa buku maupun artikel yang berhubungan dengan kesenian *sintong*.

---

<sup>20</sup> Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 57.

<sup>21</sup> *Ibid*, 60

a. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan Tindakan dari orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber utama dan menjadi data yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman audio/video, dan pengambilan dokumentasi.

b. Sumber tertulis

Sumber tertulis bisa ditemukan di perpustakaan meliputi sumber buku, sumber arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, majalah ilmiah, tesis atau disertasi, dan penemuan-penemuan hasil penelitian terkait.

3. Metode Pengumpulan Data

Data dibagi menjadi dua macam yaitu data tulis dan non tulis. Data tulis merupakan data yang berkaitan dengan relevansi materi dan metodologi data, yang terkait dengan relevansi terdapat pada poin kerangka konseptual sedangkan data yang berkaitan dengan metodologi terdapat pada poin tinjauan pustaka.

Data non tulis terdiri dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh data dari ketiga macam teknik tersebut peneliti harus menetapkan teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data bertujuan memperoleh data yang relevan dan akurat. Teknik pengumpulan data adalah usaha untuk memperoleh bahan-bahan atau keterangan yang benar dan bisa dipertanggung jawabkan. Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data penyusunan skripsi, baik berupa lisan maupun teknik.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam mendapatkan data yaitu guna memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Peneliti menggunakan metode triangulasi yakni dengan metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan pertanyaan yang muncul pada saat tertentu.

#### 4. Studi Pustaka

Studi Pustaka digunakan sebagai sumber referensi atau pengumpulan data-data yang diperoleh dari buku terkait dengan objek penelitian. Studi Pustaka penulis lakukan dengan cara membaca artikel, blog, atau buku-buku yang terkait dengan kesenian khususnya kesenian Islam *sintong*.

#### 5. Pengamatan Observasi

Pengamatan menurut Guba dan Lincoln adalah penguatan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian yang hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan atau anutan para subjek pada keadaan waktu itu.<sup>22</sup>

Observasi ini dilakukan agar dapat memperoleh data yang relevan dengan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan melakukan dengan pendekatan informan. Tidak semua data yang diperoleh dapat dibuat catatan tetapi untuk lebih jelas pengumpulan data menggunakan alat bantu kamera foto atau kamera video. Hal tersebut ditempuh peneliti agar hasil

---

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 175.

penelitian dapat dipertanggung jawabkan serta data yang diperoleh dengan jelas, akurat, dan faktual.

Dalam hal ini peneliti mencoba untuk terlibat dengan objek yang akan diamati. Peneliti berusaha mengikuti secara intensif objek yang akan diamati, agar momen-momen penting yang secara insidental atau berupa kegiatan dapat direkam, karena tidak menutup kemungkinan pelaku kesenian Islam *sintong* melakukan aktivitasnya.

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi di lingkungan berkesenian pelaku kesenian Islam *sintong* mulai dari ketua organisasi, koreografer, pemusik, dan penari guna mengetahui kehidupan sosial pelaku seni serta pandangan masyarakat tentang kesenian Islam *sintong*.

#### 6. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam wawancara ini menggunakan jenis wawancara pembicaraan informal. Menurut Moleong jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan terwawancara. Wawancara dilakukan dengan sederet pertanyaan yang sudah disiapkan tetapi juga menanyakan kepada narasumber dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak ada dalam daftar pertanyaan wawancara. Hal ini bertujuan

untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan pasti dari pihak yang bersangkutan atau objek yang diteliti (informan/narasumber).<sup>23</sup>

- a. Wawancara dengan Bapak Agus Widodo sebagai salah satu seniman akademisi di bidang seni tari yang dipercaya melayani kesenian Islam *sintong*, wawancara menghasilkan informasi tentang keberadaan serta perjalanan kesenian Islam *sintong* seperti lokasi dan tempat asalnya.
- b. Wawancara dengan Bapak Hesbul Hanan menghasilkan tentang sejarah keberadaan organisasi *sintong* al-Jamiatus Sholihin serta eksistensi perjalanan *sintong*,
- c. Wawancara dengan Bapak Ahmadi selaku ketua kesenian Islam *sintong* dalam organisasi al-Jamiatus Sholihin, wawancara menghasilkan gambaran umum kesenian Islam *sintong*.
- d. Wawancara dengan Bapak Zaini selaku koreografer kesenian Islam *sintong*, wawancara menghasilkan tentang koreografi meliputi bentuk, gerak, iringan tari, makna, syair/ lagu, dan simbol makna gerak kesenian Islam *sintong*.
- e. Wawancara dengan penari kesenian Islam *sintong*, wawancara menghasilkan informasi tentang situasi, kondisi, dan aspek emosional kesenian Islam *sintong*.
- f. Wawancara dengan pemusik kesenian Islam *sintong*, wawancara menghasilkan informasi tentang rasa musikal dalam kesenian Islam *sintong*.

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 181.

- g. Wawancara dengan masyarakat dan penonton, wawancara mendapatkan hasil manfaat *sintong* dalam masyarakat, serta respon dari masyarakat dengan adanya kesenian Islam *sintong*.

#### 7. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tujuan menghindari hilangnya data yang diberikan informan atau narasumber. Untuk mendukung teknik informasi dan wawancara, Teknik dokumentasi sangat diperlukan agar data yang diperoleh lebih lengkap, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang lainnya.

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, kebijakan, video, dan lain-lain.

- a. Dokumen kartu induk kesenian kesenian Islam *sintong* al-Jamiatus Sholihin
- b. Dokumen berupa foto-foto pertunjukan kesenian Islam *sintong* pada saat pentas di acara tertentu.

#### 8. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh suatu kesimpulan yang benar, data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dijadikan satu kemudian dianalisis, definisi analisis data yang dikemukakan menurut moleong yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini data

---

<sup>24</sup> Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 248.

yang diperoleh bersifat kualitatif sehingga analisis yang digunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan sesuai unsur-unsur penelitian yang telah ada, langkah selanjutnya mengadakan analisa tentang Eksistensi dan Nilai-Nilai Dalam Kesenian Islam *Sintong* di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulis memberi perincian dalam bentuk sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan yang membahas pokok-pokok pikiran untuk memberi gambaran inti pembahasan, yang masih bersifat umum meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Pendekatan Dan Kerangka Teoritik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua membahas Gambaran Umum Desa Ambunten Tengah meliputi: Letak Geografis Desa Ambunten Tengah, Agama dan Kepercayaan, Mata Pencaharian, Bahasa, Dan Seni dan Hiburan.

Bab Ketiga membahas Kesenian Islam *sintong* meliputi Sejarah dan Eksistensi Kesenian Islam *sintong* al-Jamiatus Sholihin, Pelaku kesenian Islam *sintong*, Prosesi pementasan kesenian Islam *sintong*, dan Elemen-elemen pendukung kesenian Islam *sintong*.

Bab Keempat membahas Nilai-Nilai Dalam Kesenian Islam *Sintong* meliputi: Gerakan dalam kesenian Islam *sintong*, *Sintong* sebagai syiar/dakwah, *Sintong* sebagai hiburan, dan Peran *sintong* dalam masyarakat.



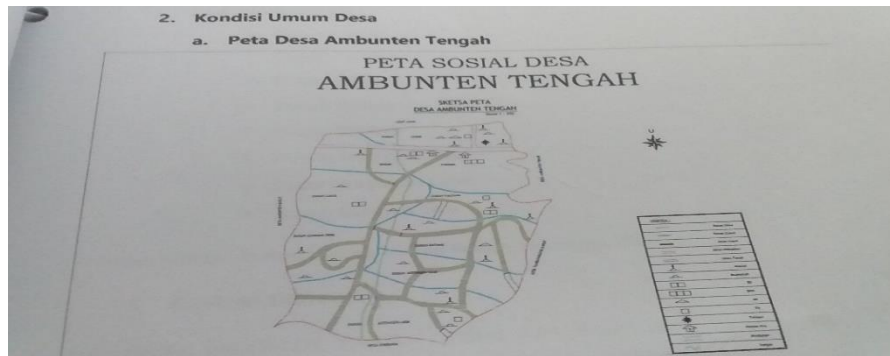
Bab Kelima yaitu Penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang ringkasan temuan dari penelitian yang sudah dilakukan. Saran berisi permohonan kritik dan saran penelitian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II GAMBARAN UMUM DESA AMBUNTEN TENGAH

### A. Letak Geografis Desa Ambunten Tengah



Gambar 2.1 Sosial Desa Ambunten Tengah (Dokumentasi Pribadi)

Ambunten mempunyai luas wilayah 50.542.966 Km (2,41% dari luas kabupaten Sumenep). Dengan jumlah desa sebanyak 15 desa. Batas-batas kecamatan Ambunten, yaitu:

- Sebelah utara dibatasi laut Jawa
- Sebelah selatan kecamatan Rubaru
- Sebelah timur dibatasi oleh kecamatan Dasuk
- Sebelah barat dibatasi oleh kecamatan Pasongsongan.<sup>25</sup>

Kecamatan Ambunten memiliki pantai yang sangat indah dan masih alami yang terletak di Desa Beluk Ares yaitu pantai Tanerros dengan bebatuan serta karang yang sangat indah dan alami. Di sebelah barat Ambunten terdapat gugusan karang yang berderet sepanjang tepi pantai bersama pohon-pohon kelapa gugusan karang ini oleh penduduk dinamai Karang Tangis. Sementara sungai Ambunten sendiri sering dijadikan sebagai tempat berlabuhnya perahu-

<sup>25</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Ambunten,\\_Sumenep](https://id.wikipedia.org/wiki/Ambunten,_Sumenep) (diakses pada tanggal 8 Agustus 2022)

perahu nelayan. Perahu-perahu nelayan diikatkan pada pohon-pohon kelapa yang berderet di tepi sungai, pada masing-masing pohon kelapa terdapat dermaga untuk jalan meniti yang terbuat dari sebilah atau dua bilah bambu yang diikat melintang di batang kelapa banyak wisata yang terdapat di kecamatan Ambunten yang masih belum terjamah oleh orang-orang.<sup>26</sup> Terdapat salah satu sungai indah yang terdapat di Desa Ambunten Tengah yaitu sungai Dam Pelat, sungai dam pelat meninggalkan banyak cerita dalam masyarakat karena sungai itu termasuk yang paling lama dan pembuatannya saat masa penjajahan Belanda.



**Gambar 2.2 Sungai Dampelat Desa Ambunten Tengah (Dokumentasi Pribadi)**

Desa Ambunten Tengah mempunyai luas total wilayah 9,29 Kkm<sup>2</sup> (18,23% dari luas Kecamatan Ambunten ). Dengan jumlah dusun sebanyak 8 dusun, 15 Rukun Warga (RW) dan 39 Rukun Tetangga (RT). Dengan batas-batas Desa Ambunten Tengah, yaitu: Sebelah utara dibatasi oleh laut Jawa, Sebelah

<sup>26</sup> <http://www.sumenepkab.go.id>, Penyusunan Data Base Potensi Wisata Seni Dan Budaya Kabupaten Sumenep 2001 (diakses pada tanggal 10 Agustus 2022)

selatan oleh kecamatan Rubaru, Sebelah timur dibatasi oleh Desa Ambunten Timur, Sebelah barat dibatasi oleh Desa Ambunten Barat.<sup>27</sup>



Gambar 2.3 Tugu Perbatasan Desa Ambunten Tengah (Dokumentasi Pribadi)

Desa Ambunten Tengah merupakan satu-satunya desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak. Dikarenakan terdapat 8 Dusun yang ada di Desa Ambunten Tengah. Salah satunya Dusun Batang yang letaknya di dataran tinggi. Dusun Batang walaupun dekat dengan laut juga dikelilingi area sawah dan beberapa tambang kapur sebagai penghasilan masyarakat setempat. Sisa-sisa penggalian batu kapur terbentang menyerupai goa dengan menawarkan keunikan tersendiri. Untuk menuju lokasi dusun, diperlukan waktu perjalanan sekitar 15 menit dari Kecamatan Ambunten melalui jalur darat dan dapat ditempuh dengan

<sup>27</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Ambunten\\_Tengah,\\_Ambunten,\\_Sumenep#KESENIAN](https://id.wikipedia.org/wiki/Ambunten_Tengah,_Ambunten,_Sumenep#KESENIAN) (diakses pada tanggal 20 Agustus 2022)

kendaraan roda empat maupun roda dua melalui area persawahan, melewati sungai, perkebunan kelapa, masjid, dan pemakaman umum.



Gambar 2.4 Area persawahan menuju lokasi Dusun Batang  
(Dokumentasi Pribadi)

Sebelah kanan dan kiri jalan adalah area persawahan sehingga hanya ada jalan beraspal yang relatif sempit. Karena jalanan aspal sempit terkadang perlu berhenti sejenak untuk membiarkan kendaraan lain lewat secara bergantian. Selain itu untuk menuju ke lokasi seringkali berpapasan dengan warga yang melakukan aktivitas sehari-hari seperti bercocok tanam, membajak sawah, membawa rumput, dan mengembala hewan ternak seperti sapi dan kambing.

Perjalanan menuju lokasi keberadaan yang terletak di dataran tinggi, akan melewati jalan yang berkelok-kelok membuat pengendara berhati-hati apabila belum pernah melewati jalan tersebut. Terik matahari pada siang hari di dusun Batang begitu menyengat dan tanah terlihat gersang, apalagi dekat dengan tambang batu kapur membuat tanah disekitar sebagian berwarna putih dan terasa berdebu.



Gambar 2.5 Tambang Batu kapur Desa Ambunten Tengah  
(Dokumentasi Pribadi)

Masyarakat yang mayoritas bertani banyak melakukan aktivitas bercocok tanam di area tersebut. Meski dikelilingi hamparan sawah, tidak semua warga melakukan aktivitasnya di sawah. Beberapa rumah warga masih mempertahankan area rumah yang disebut *Taneyan Lanjhang* yang berarti sebuah rumah dengan halaman yang luas. Di situlah warga biasanya melakukan kegiatan sehari-hari seperti *ngorpeng jaghung* (memisahkan biji jagung dari buahnya).

Penambangan batu kapur menjadi salah satu aktivitas masyarakat selain bercocok tanam, menjadikan jalanan selalu ramai oleh lalu lalang mobil pengangkut batu kapur. Meski jalanan sempit, tetapi tetap dilalui oleh kendaraan karena memang menjadi jalan satu-satunya menuju dusun Batang. Bahkan Ketika malam hari yang gelap gulitapun dan pencahayaan yang minim bukan berarti jadi penghambat lalu lalang kendaraan di jalan tersebut.

Dusun Batang saat ini bertebaran tanaman jagung yang ditanam oleh masyarakat. Jagung-jagung sudah mulai menguning pertanda waktu panen sudah

akan dekat. Tanaman cabai rawit juga terlihat dalam perjalanan menuju lokasi. Aktivitas keseharian yang bertani dari masyarakat Dusun Batang menjadikan sebagai penyuplai bahan pangan yang besar dari dusun Batang kepada pasar Ambunten untuk dijadikan konsumsi masyarakat Ambunten pesisir.



Gambar 2.6 Tanaman jagung Dusun Batang Desa Ambunten Tengah  
(Dokumentasi Pribadi)

Dusun Batang selain dikelilingi oleh area sawah, juga terdapat sungai yang dijadikan sebagai tempat bersuci bagi masyarakat dusun Batang. Dan tidak dapat dipungkiri bahkan warga dusun sebelah juga memancing ikan karena sungainya yang begitu besar dan berpotensi terdapat ikan yang banyak. Muara sungai juga menjadi tempat berlabuhnya perahu-perahu nelayan yang digunakan untuk melaut atau mencari ikan di tengah laut. Laut menjadi tempat sumber mata pencaharian yang diminati masyarakat. Ketika musim kering tiba, banyak warga yang mayotitasnya sebagai petani beralih profesi menjadi nelayan. Sebaliknya, Ketika laut sedang mengalami ombak yang besar, maka nelayan bisa beralih

profesi menjadi petani. Kegiatan semacam ini acapkali sebagai salah satu cara manusia menyambung hidupnya.



Gambar 2.7 Perahu di sungai Ambunten Tengah (Dokumentasi Pribadi)

## B. Agama dan Kepercayaan

Perspektif budaya masyarakat di Desa Ambunten Tengah masih sangat kental dengan budaya Madura. Hal ini dapat dimengerti karena hampir semua desa di kabupaten Sumenep masih kuat pengaruh budaya kerajaan Sumenep. Tradisi budaya Madura berkembang dengan banyak dipengaruhi ritual-ritual atas kepercayaan masyarakat sebelum agama Islam masuk. Secara individual didalam keluarga masyarakat desa Ambunten Tengah, tradisi Sumenep lama dipadu dengan agama Islam juga tetap dipegang, tradisi ini dilakukan selain sebagai kepercayaan yang masih diyakini, sekaligus digunakan sebagai bagian cara untuk bersosialisasi dan berinteraksi di masyarakat.<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Buku Panduan Rencana Kerja Pemerintah Desa Ambunten Tengah, Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep (tahun 2022).



Kabupaten Sumenep merupakan wilayah yang banyak berdiri pondok pesantren modern dan salaf. Sedangkan Ambuntan merupakan salah satu kecamatan yang penduduknya dominan menuntut ilmu di pondok pesantren. Pondok Pesantren mencetak santri yang nanti ketika sudah menjadi masyarakat tentu akan menjadi pribadi yang religius dengan memeluk agama Islam dengan taat.

Orang Madura adalah suku yang identik dengan tradisi ke-Islaman yang begitu kuat. Identitas ke-Islaman ini dapat terlihat dari kehidupan sehari-hari ditunjukkan dari cara berpakaian, bagi perempuan yang masih gadis dan sudah menikah umumnya menggunakan kain (*samper jarik*: Jawa), dan kerudung, sedangkan untuk kaum laki-laki mengenakan *sarong* (sarung) dan *songko'* (kopiah atau peci). Cara berpakaian tersebut hampir terlihat setiap kali melakukan rutinitas tertentu dalam kehidupan masyarakat Madura. Karena tradisi pesantren dan akulturasi kepada masyarakat Madura sangat bersinggungan dan mengakar hingga menjadikan tradisi yang kuat.

Agama Islam begitu kuat meresap dan mewarnai pola kehidupan masyarakat Madura mulai dari cara berperilaku, berpakaian, cara makan, bahkan cara tidurpun mengikuti ajaran agama Islam terungkap dari istilah *abhantal Syahadat, asapo' iman, apajung Allah, asandhing Nabbhi* (berbantal syahadat, berselimut Angin, berpayung Allah, bersanding Nabi).<sup>29</sup> Sehingga banyak dijumpai rumah keluarga yang menjadi satu ruangan dijadikan tempat musholla

---

<sup>29</sup> <https://www.lontarmadura.com/abhantal-syahadat-asapo-iman/> (diakses pada tanggal 23 Agustus 2022)

keluarga. Tempat beribadah masjid juga banyak ditemui di Desa Ambunten Tengah, dengan jumlah 10 masjid yang dibangun, di antaranya: Masjid Al-Muhsyin, Masjid Nurul Iman, Masjid Nurul Huda, Masjid Darus Salam, Masjid Al-Islah, Masjid Maitul Muttaqin, Masjid Al-Maujudi, Masjid Darus Sholihin, Masjid An-Nur, dan Masjid Al-Istiqomah.



Gambar 2.8 Masjid Nurul Huda masjid tertua di Desa Ambunten Tengah (Dokumentasi Pribadi)

Dusun Batang termasuk daerah yang paling tua di Desa Ambunten Tengah dengan dibuktikan terdapatnya sebuah situs yang berupa makam atau kuburan yang masyarakat setempat menamainya makam *Tengghi* dan makam *Bebhe* karena letaknya berada di dataran tinggi (*tengghi*) dekat dengan penambangan batu kapur diantaranya Syekh Talhah, Syekh Mutoffar, Agung

Lambureh serta pendiri kesenian Islam sintong yaitu K. Tholibin bin K. Abdul Karim bin Syekh Syamsul Arifin.



Gambar 2.9 Makam *Tengghi* Desa Batang Desa Ambunten Tengah (Dokumentasi Pribadi)

Sedangkan makam *Bebhe* yang terletak didekat aliran sungai dekat perkebunan warga diantaranya Syekh Sayyid Muban dan *Bujhu'* Abbas.<sup>30</sup>



Gambar 2.10 Makam *Bebhe* Dusun Batang Desa Ambunten Tengah (Dokumentasi Pribadi)

<sup>30</sup> Zaini, *Wawancara*, Sumenep, 11 Agustus 2022.

Desa Ambunten Tengah adalah termasuk akan daerah yang kental dengan tradisi, sehingga masyarakat masih mempercayai hal-hal ritual tradisi, seperti tradisi *nyalase*, (berdoa di makam para sesepuh (*Bhuju'*) setempat), dapat dibuktikan dengan adanya situs pemakaman raja-raja Sumenep yang dimakamkan di Dusun Batang yaitu Dusun tertua di Desa Ambunten Tengah.<sup>31</sup>

Berdasarkan sepintas kilas budaya Sumenep bahwasanya dalam keyakinan Islam, orang yang sudah meninggal dunia rohnya tetap hidup dan tinggal sementara di alam kubur atau alam barzah, sebagai alam antara sebelum memasuki alam akhirat tanpa terkecuali. Sementara pemahaman kemudian orang Jawa, arwah-arwah orang tua sebagai nenek moyang yang telah meninggal dunia berkeliaran sekitar tempat tinggalnya, atau sebagai arwah leluhur menetap di makam (pasarean). Mereka masih mempunyai kontak hubungan dengan keluarga yang masih hidup sehingga suatu saat arwah itu datang mengunjungi kediaman anak keturunannya. Roh-roh yang baik yang bukan nenek moyang atau kerabat disebut Dhanyang, Bahureksa, atau sing ngemong. Dhanyang ini dipandang sebagai roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat desa.<sup>32</sup>

Tradisi *nyalase* ini masih dilestarikan masyarakat. Adat istiadat tersebut merupakan sebuah perbedaan yang sangat menonjol ketika membahas tentang budaya yang ada di Sumenep. Di satu sisi budaya sinkritisme yang masih mempercayai kekuatan adi kodrati, fenomena tersebut merupakan kekayaan yang dimiliki oleh Sumenep dan tentunya juga berpengaruh kepada kesenian yang ada.

Statifikasi berdasarkan agama yang berkembang di kalangan masyarakat Madura, tidak terkecuali di Dusun Batang ada 4 tingkatan, yaitu:

<sup>31</sup> Zaini, *Wawancara*, Sumenep, 11 Agustus 2022.

<sup>32</sup> Samsul Prawiradiningrat, *Sepintas Kilas Budaya Sumenep* (Sumenep: Matahari, 2000), 11.

a. *Kyae* (kiai)

*Kyae* atau kiai adalah seorang ulama yang dikenal sebagai pemuka agama yang memiliki pengetahuan yang luas tentang Ilmu Agama Islam. Karena ilmu yang dimilikinya, kiai menjadi orang yang sangat dimuliakan dan disegani oleh masyarakat Madura. Peran *kyae* atau kiai juga sebagai penasehat apabila terjadi konflik di masyarakat. Sehingga memiliki strata tertinggi dalam kehidupan masyarakat Madura.

b. *Bindhara*

*Bindhara* adalah sebutan untuk orang yang telah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren dan telah memiliki wawasan yang banyak dalam Agama Islam. *Bhindhara* menempati posisi kedua sesudah *kyae*. *Bhindhara* adalah seseorang yang menjadi tokoh masyarakat di luar Madura biasanya ustadz.

c. *Santre* (santri)

*Santre* atau santri adalah mereka yang tengah mengenyam Pendidikan di pondok pesantren. Dengan kata lain, santri adalah pelajar atau murid dalam suatu Lembaga Pendidikan Islam atau pondok pesantren.

d. *Banne santre* (Bukan Santri)

*Banne Santre* atau bukan santri adalah orang-orang yang tidak pernah mengenyam Pendidikan atau belajar pada *kyae* (kiai) dan tidak pernah mengenyam Pendidikan di pondok pesantren.<sup>33</sup>

### C. Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Ambunten Tengah mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani ladang. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu masyarakat yang memiliki lahan pertanian disebut sebagai petani, sedangkan masyarakat yang tidak memiliki lahan disebut sebagai buruh tani. Baik petani dan buruh tani, keduanya mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga mereka. Para remaja yang lulus SMA mayoritas merantau ke luar kota seperti Jakarta dan Surabaya bahkan ada yang menjadi tenaga kerja di luar negeri.

Mata pencaharian masyarakat Ambunten Tengah beraneka ragam, selain menjadi petani ada pula nelayan, pedagang, guru, pegawai negeri sipil, perawat, peternak, tukang pijat, tukang becak motor, sopir, karyawan toko, dan penambang batu kapur.<sup>34</sup> Untuk para petani sawah ataupun pemilik kebun memiliki luas tanah yang bermacam-macam. Hasil sawah dan perkebunan tersebut tentunya akan diperjual belikan di pasar-pasar terdekat bahkan ke luar

<sup>33</sup> Latif Wiyata, *Carok, Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKIS, 2002), 95.

<sup>34</sup> Fatmiyatun, *Wawancara*, Sumenep, 25 Agustus 2022

kota. Pasar tradisional di Ambunten terletak di sebelah lapangan kecamatan dekat dengan polsek Ambunten.



Gambar 2.11 Pasar Ambunten Tengah (Dokumentasi Pribadi)

Pusat perekonomian masyarakat dan segala kebutuhannya oleh pemerintah dibuatkan suatu pasar tradisional yang bertempat di kecamatan Ambunten. Pasar ini menjual segala jenis kebutuhan rumah tangga seperti hasil bumi, sawah, ladang, dan hasil nelayan sehingga apabila kendaraan melewati akan terjadi kepadatan. Beberapa hasil bumi itu seperti padi, jagung, kelapa, kacang hijau, tembakau, cabai rawit, *cabbhi jhamo* (tanaman obat). Masyarakat setempat yang bertani dan berkebun semua hasil panennya tidak dijual semuanya tetapi dijadikan konsumsi sehari-hari. Dan disisihkan sebagian untuk kembali dijadikan bibit tanaman.



Gambar 2.12 Tanaman obat cabbi *jhamo* (Dokumentasi Pribadi)

#### D. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dari individu ke individu yang lain, untuk menyampaikan pendapat, informasi, dan berinteraksi sesama manusia melibatkan masyarakat sebagai objeknya. Bahasa yang digunakan masyarakat Madura khususnya Sumenep, adalah Bahasa Madura. Beberapa wilayah Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Tentu memiliki perbedaan tutur bahasanya.

Meskipun dekat Jawa, Bahasa Madura berbeda jauh dengan Bahasa Jawa. Semua orang Madura tetap menggunakan Bahasa Madura sebagai Bahasa sehari-hari. Bahkan masyarakat khususnya yang sudah lanjut usia sama sekali tidak mengerti Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia jarang sekali digunakan di wilayah Madura. Sebagian mungkin bisa berbahasa Indonesia dikarenakan pernah menempuh Pendidikan formal baik itu SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.



Contoh Bahasa Madura yang digunakan untuk orang seumuran:

- a. *Engko'* (aku), b. *Ba'na* (kamu), c. *Oreng* (orang), d. *Bada* (ada), e. *Tada'* (tidak), f. *Ngakan* (makan), g. *Tedung* (tidur), h. *E diya'* (disini), i. *E dissa'* (disana), j. *E dimma* (dimana), k. *Ta'tao* (tidak tahu), l. *Kakabbhi* (semua), m. *Reya* (ini), n. *Roa* (itu), o. *Enja'* (tidak), p. *Iya'* (iya), q. *Arapa* (kenapa).<sup>35</sup>

Contoh Bahasa Madura halus yang digunakan untuk yang lebih tua antara lain:

- b. *Kaula* (saya), b. *Sampean* (kamu), c. *Sobung* (tidak ada), d. *Adha'ar* (makan), e. *Asaren* (tidur), f. *Aseram* (mandi), g. *Pasera* (siapa), h. *Ka enja* (disini), i. *Ka essa'* (Di sana), j. *Ka dimma* (di mana), k. *Ta'oneng* (tidak tahu), l. *Sadajha* (semua), m. *Aneka* (ini), n. *Gharoa* (itu), o. *Bhunten* (tidak), p. *Engghi* (iya), q. *Anapa* (kenapa).<sup>36</sup>

## E. Seni Dan Hiburan

Dusun Batang dikenal dengan masyarakat yang agamis. Di wilayah tersebut banyak berdiri organisasi maupun komunitas kesenian dengan berbagai macam kegiatan yang bergerak dibidang seni Islami. Antara lain:

### a. Hadrah

Hadrah adalah seni khas laki-laki. Dasarnya adalah qasidah yang merupakan dasar pelajaran para penabuh dan penari sebelum mereka mulai

<sup>35</sup> [https://id.wiktionary.org/wiki/Lampiran:Daftar\\_Swadesh\\_bahasa\\_Madura](https://id.wiktionary.org/wiki/Lampiran:Daftar_Swadesh_bahasa_Madura) (diakses pada tanggal 10 Agustus 2022)

<sup>36</sup> Ibid (diakses pada tanggal 10 Agustus 2022)

memukul tambur datar (*terbhang* atau rebana) atau mulai gerak dasar dari koreografi di dalam posisi duduk (*ruddat*) atau berdiri (*zaf*). Kumpulan hadrah selalu menampilkan sebaris penabuh, para pemukul, yang terdiri dari empat atau lima *terbhang*, kadang-kadang sebuah jidur dan satu atau dua *ghendhang*, serta sekelompok puluhan penari.<sup>37</sup>

b. *Ta'-Bhuta'an*

*Ta'-Bhuta'an* adalah termasuk dari kesenian topeng Madura. Namun kesenian *ta'bhuta'an* sedikit berbeda dalam hal bentuk visual yang ditampilkan yakni menggunakan topeng yang tak hanya menutupi Sebagian wajah pemain melainkan menutupi semua tubuh dari atas kepala sampai kaki. Pemain masuk ke dalam topeng tersebut untuk memainkan secara melenggang, berlari, bergoyang, menari, namun tidak bersuara.

Secara umum *Ta'bhuta'an* adalah salah satu kesenian khas Sumenep yang mempertontonkan hiburan rakyat berupa miniature sepasang boneka raksasa yang mempunyai taring, boneka raksasa tersebut melambangkan makhluk yang menjaga Sumenep dari berbagai malapetaka. Iringannya menggunakan musik patrol, kentongan, kendang, peking, tamborin, seruling, *kenong tellok*,<sup>38</sup> dan bass drum.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2022), 214.

<sup>38</sup> *Kenong Tellok* berasal dari bahasa Madura yang berarti tiga kenong. *Kenong Tellok* adalah sebuah alat musik yang dimainkan para lelaki, biasanya digunakan untuk mengiringi berjalannya acara kebudayaan. <https://budaya-indonesia.org/Kesenian-Musik-Kenong-Telok> (diakses 08 November 2022)

<sup>39</sup> Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2022), 115.

c. *Rokat Bhuju'*

*Rokat Bhuju'* (upacara ritual pada kuburan tua atau keramat). Selalu berlangsung dihadapan sebuah meja yang dipenuhi sesajen makanan dan minuman, dan di tempatkan di depan tempat keramat.<sup>40</sup>

d. Qasidah

Qasidah adalah jenis kesenian kaum perempuan saja yang diadakan dalam acara arisan oleh para peserta arisan. Qasidah biasanya disajikan dengan iringan musikal, dan lagu performa bertema moral, dengan iringan musical dalam Bahasa Madura atau Indonesia tanpa koreografi.<sup>41</sup>

e. Gambus Unsiyah

Seperti halnya qasidah, gambus juga diiringi musik namun ditarikan, tetapi yang pokok adalah nyanyian cinta profane di dalam Bahasa Indonesia dan Madura. Di Dusun Batang, gambus yang masih berkembang adalah gambus Unsiyah. Gambus Unsiyah ini didirikan oleh almarhum Kiai Suhail, seorang kiai yang terkenal di Dusun Batang dan juga sekaligus yang mengenalkan *sintong* pada masyarakat.<sup>42</sup>

f. Pencak Silat Pagar Nusa

Salah satu kesenian Islam yang masih populer kalangan masyarakat Dusun Batang adalah pencak silat pagar nusa yang berada dibawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama'.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2022), 117.

<sup>41</sup> Ibid, 211.

<sup>42</sup> Zaini, *Wawancara*, Sumenep, 25 Agustus 2022

<sup>43</sup> Ibid, 25 Agustus 2022

g. Ludruk

Ludruk adalah teater tradisional yang pertunjukannya menceritakan epos lokal Madura seperti Sakera, Selor, dan Trunojoyo disamping dari cerita social masyarakat sekitar yang diangkat.<sup>44</sup>

h. *Topeng Dhalang*

Bentuk topeng yang dikembangkan di Madura, berbeda dengan topeng yang ada di Jawa, Sunda, dan Bali. Topeng Madura pada umumnya lebih kecil bentuknya. Kecuali Semar, hampir semua topeng diukir pada bagian atas kepala dengan berbagai macam ragam hias. Topeng Madura ada dua jenis, satu berukuran seluas telapak tangan, satu lebih besar. Bentuk topeng ini sepenuhnya bisa menutup wajah penari, terutama dagu, maka gerak dagu dalam setiap pementasan tidak dapat disembunyikan, dan ini memberikan nilai estetik tersendiri.<sup>45</sup>

i. *Rokat Tase'*

*Rokat Tase'* atau disebut juga petik laut, atau larung sesaji bagi masyarakat Jawa, merupakan peristiwa ritual yang dilakukan para nelayan sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa yang telah memberi limpahan hasil ikan tangkapan di laut. *Rokat Tase'* telah berlangsung dari generasi ke generasi.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2022), 136.

<sup>45</sup> *Ibid*, 119.

<sup>46</sup> Ahmad Shofiyullah Fajar, *Sejarah dan Pengaruh Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Petik Laut (Rokat Tase') Di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan kabupaten Sumenep*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora)

### BAB III

#### MENGENAL KESENIAN ISLAM *SINTONG*

##### A. Sejarah Dan Eksistensi Kesenian Islam *Sintong* Al-Jamiatus Sholihin

Dusun Batang, Desa Ambunten Tengah, Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep memiliki sebuah kesenian Islam yang bernama *sintong*. Melihat peta budaya Sumenep, Kecamatan Ambunten bagian tengah yang notabene masyarakatnya memiliki tipologi Islam yang religius,<sup>47</sup> sehingga kesenian *sintong* dilahirkan dengan memiliki karakteristik masyarakat religius yang bersamaan terhadap bentuk pertunjukannya seperti kental dengan nuansa Islami.

Kesenian Islam *sintong* mengalami pasang surut dalam keberadaannya. Ketika sebelum kemerdekaan kesenian Islam *sintong* sudah berdiri, dengan ditandai oleh sebuah lagu dalam kesenian Islam *sintong* “*gi-tinggi mata kenari pukul tambul ke Surabaya saya dingin saya dingin pukul kendang didalam tangsi*”, lagu tersebut merupakan lagu tanda bahwa dulu ada serangan di Surabaya sedangkan *tangsi* adalah berupa markas persenjataan Belanda yang saat itu terdapat di Dusun Batang. Dari itu makanya di Dusun Batang terdapat makam para pejuang hizbullah. *Sintong* berasal dari gerakan silat, tapi ketika ada Belanda *sintong* nanti dibuat tarian dan gerakan silat *sintong* asli dari Dusun Batang namun ketika penjajahan Belanda orang tidak diperbolehkan belajar silat, maka

---

<sup>47</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Sumenep](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sumenep) (diakses pada tanggal 24 Agustus 2022)

ketika ada Belanda *sintong* dibuat tarian dengan berbagai macam jurus dan maknanya.<sup>48</sup>

Awal kesenian Islam *sintong* berdiri adalah bertujuan sebagai untuk mengajarkan pencak silat kepada masyarakat Dusun Batang agar bisa digunakan melawan penjajah Belanda. Dan kesenian Islam *sintong* ini saat itu termasuk sebuah pengajaran pencak silat yang murni dari leluhur Dusun Batang kemudian dikembangkan dengan shalawat sebagai pengiring gerakan silat tersebut agar saat itu *sintong* tidak diketahui oleh Belanda bahwa *sintong* ini murni gerakan silat. *Sintong* sebagai pengajaran silat kepada masyarakat setempat juga dimasukkan pengajaran ilmu kanuragan yaitu ilmu beladiri lewat tenaga dalam. Ki Su dan Pak Asmu'i termasuk dua orang yang masih tersisa saat itu ketika *sintong* masih berada dalam bayang-bayang penjajah Belanda dan beliau berdua juga termasuk sebagai pejuang 45 kemerdekaan Indonesia.<sup>49</sup>

Kiai Tholibin adalah salah satunya pelaku kesenian Islam *sintong* yang masih peduli kepada kesenian ini. Dulu, awal mula kesenian Islam *sintong* ada ketika sebelum kemerdekaan Indonesia, kemudian waktu kemerdekaan *sintong* masih melakukan semangat berkesenian. Namun ketika G-30-S PKI hingga setelah peristiwa tersebut *sintong* mengalami kevakuman yang cukup lama. Hingga akhirnya tahun 1950-an Kiai Tholibin berinisiatif melakukan regenerasi

---

<sup>48</sup> Hasbul Hannan, *Wawancara*, Sumenep, 11 Agustus 2022

<sup>49</sup> *Ibid*, 11 Agustus 2022

kepada Kiai Mahmo dan Kiai Busidin seraya mengajarkan beliau berdua vokal dalam kesenian Islam *sintong*.

Pendiri kesenian Islam *sintong* adalah Kiai Tholibin bin Abdul Karim bin Syekh Syamsul Arifin (Agung Ali Akbar). Beliau juga termasuk guru ngaji yang pada saat itu mengajarkan ngaji kepada masyarakat sekitar di langgar kecil dusun Batang. Beliau mempunyai putra yang bernama Kiai Jalaluddin dan sejak tahun 1961 Kiai Jalaluddin menggantikan Kiai Tholibin dalam mengajarkan santri mengaji di langgar kecil karena usia Kiai Tholibin sudah mulai uzur.<sup>50</sup>



Gambar 3.13 Langgar Kecil Kiai Tholibin yang sekarang sudah dibangun menjadi masjid (Dokumentasi Pribadi)

Kiai Jalaluddin menggantikan abahnya yaitu Kiai Tholibin ketika sudah berkeluarga dan mempunyai putra yang bernama Kiai Sahidu. Kiai Mahmo beserta temannya Kiai Busidin adalah termasuk santri di langgar yang paling takdzim kepada Kiai Tholibin. Kiai Mahmo termasuk kategori santri langgar

<sup>50</sup> Zaini, *Wawancara*, Sumenep, 25 Agustus 2022

yang sudah dikategorikan lama beserta temannya Kiai Busidin belajar mengaji di langgar kecil Kiai Tholibin. Beliau berdua sudah ngaji ke langgar Kiai Tholibin sejak beliau berdua masih kecil.

Kesenian Islam *sintong* mengalami kevakuman yang cukup lama sehingga Kiai Tholibin mulai sadar akan hal itu dan berpikiran agar pentingnya dihidupkan kembali kesenian Islam *sintong* dan selama kevakuman santri beliau Kiai Mahmo dan Kiai Busidin sudah diajarkan vokal *sintong* (disebut *Hadi*). Pada tahun 1961, Bapak Hesbul Hannan belajar mengaji di langgar. Saat itu secara kebetulan sudah ada Bapak Mukiman dan Bapak Asmawi (cucu Kiai Mahmo) yang seumuran dengan Bapak Hesbul Hannan dan mereka bertiga belajar mengaji kepada Kiai Jalaluddin putra Kiai Tholibin, namun saat itu Kiai Tholibin masih hidup. Santri yang belajar di langgar semuanya dari masyarakat Dusun Batang. Kiai Jalaluddin mengajar santri dibantu oleh Kiai Mahmo dan Kiai Busidin.

Bapak Hesbul Hannan, Bapak Asmawi (cucu Kiai Mahmo), dan Bapak Mukiman belajar mengaji dengan rajin di langgar. Sejak tahun 1961 ketika mengaji di langgar beliau bertiga belajar vokal dalam kesenian Islam *sintong* (disebut *Hadi*). Di sela-sela waktu sehabis mengaji Al-qur'an Kiai Busidin mengajarkan *sintong* sebagai upaya melahirkan generasi penerus kesenian Islam *sintong*.

Dalam upaya menghidupkan kembali kesenian Islam *sintong* Kiai Mahmo dan Kiai Busidin mengajak masyarakat yang berawal dari mengadakan kumpulan arisan biasa didalam masyarakat kemudian dengan Kiai Mahmo dan Kiai Busidin



mulai dimasukkan pendalaman akan pentingnya menangkarkan dan melestarikan kesenian *sintong* kepada masyarakat.

Pada tahun 1971 *sintong* akhirnya dihidupkan kembali dirintis oleh Kiai Sahidu mantunya Kiai Jalaluddin sekaligus pemberi nama *sintong* al-Jamiatus Sholihin. Ketua *sintong* al-Jamiatus Sholihin langsung ditunjukan kepada Kiai Mahmo dan Ketika Kiai Mahmo meninggal, pimpinan diteruskan oleh Kiai Tholibin orang Tambaagung Barat. Sepeninggal Mbah Tholibin, kesenian ini diwariskan kepada Bapak Ridwan anaknya. Bapak Zaini mempelajari kesenian Islam *sintong* melalui ayahnya yaitu Bapak Hesbul Hannan yang belajar kepada Kiai Busidin beserta teman-temannya. Keanggotaan kesenian Islam *sintong* tersebar diseluruh penjuru kecamatan Ambunten diantaranya: Tambaagung Barat, Tambaagung Ares, Bukabu, bahkan juga ada yang dari luar Ambunten yaitu dari kecamatan Rubaru dan kecamatan Guluk-Guluk.

Tahun 2004 Kiai Suhail Iman salah satu kiai yang disegani di Desa Ambunten Tengah mengumpulkan semua kesenian yang ada di Ambunten di lapangan kecamatan Ambunten. Dan *sintong* hadir dalam pertemuan tersebut tersebut dengan hanya dari keanggotaan dari Dusun Batang. Setelah pertemuan akbar tersebut kesenian Islam *sintong* kembali mengalami kevakuman. Hingga pada 2015 Kiai Suhail Iman memanggil Bapak Zaini dan berpesan agar *sintong* untuk kembali dihidupkan dan Bapak Zaini bersama yang lain mulai menata dan menyusun kembali *sintong*.

Kesenian Islam *sintong* mendapat dukungan penuh dari Kiai Suhail Iman, pemilik pondok pesantren di Ambunten Tengah, Bapak Zaini kembali berinisiatif membangun *sintong* kembali. Kesenian Islam *sintong* ini berada dibawah pengawasan Kiai Suhail iman, beliau merupakan Kiai yang disegani. Beliau mengangkat kembali kesenian Islam *sintong* menjadi salah satu kesenian khas Ambunten Tengah khususnya Dusun Batang. Dan pada tahun 2017 pertama kalinya kesenian *sintong* al-Jamiatus Sholihin kembali di undang untuk pentas. Pementasan dalam penyambutan bapak presiden Joko Widodo di pondok pesantren Annuqayah.<sup>51</sup>



Gambar 3.2 *Sintong* di acara hari perdamaian dunia tahun 2017 (Dokumentasi Pribadi)

Pada saat hari perdamaian dunia di Guluk-Guluk, presiden Joko Widodo datang ke Pondok Pesantren Annuqayah dan *sintong* diminta untuk menjamu bapak presiden Joko Widodo. Namun ada beberapa masalah yang terjadi karena

<sup>51</sup> Zaini, *Wawancara*, Sumenep, 25 Agustus 2022

banyak personel *sintong* yang sudah tidak aktif saat itu hanya tinggal 10-12 orang diantaranya vokal (disebut *hadi*) sama dengan penarinya yang sangat kurang.

Saat itu dilakukan diskusi, dengan jalan keluarnya adalah menggali *sintong* yang kemudian diajarkan pada para santri Pondok Pesantren Annuqayah. Proses latihan sudah berjalan, dan pula sudah mengajarkan *sintong* kepada para santri. Namun ketika sudah mendekati acara personel *sintong* yang sepuh mendengar permasalahan jika penarinya kurang. Akhirnya dengan berbesar hati mereka ikut membantu dan alhasil banyak yang dulunya anggota tidak aktif mereka datang dan ikut pentas. Sedangkan saat itu penari *sintong* yang akan tampil sudah lengkap dan para santri beserta yang ditugaskan untuk tampil sudah terlanjur dilatih sedemikian dalam proses panjang latihannya. Tapi karena adanya keberkahan saat itu para penari *sintong* yang lama serta para santri yang sudah dilatih sama-sama mendapat kesempatan penghormatan untuk tampil didepan presiden.

Berangkat dari momentum itu akhirnya Kiai Suhail memanggil seluruh perangkat *sintong* dan meminta agar perkumpulannya diaktifkan kembali. Kemudian dari itu semua akhirnya kesadaran muncul bahwa kesenian Islam *sintong* memang perlu ditangkarkan dan dilatihkan kepada generasi selanjutnya. Mulai sejak itu giat pertemuannya dan penangkarannya berjalan terus hingga sekarang, sampai akhirnya *sintong* pernah beranggotakan 160-an sampai ada niatan menghentikan keanggotaan.

Dari momentum itu semangat penangkaran regenerasi kesenian Islam *sintong* kembali berjalan. Karena secara lagu banyak yang harus direka cipta ulang secara mendokumentasikan syair-syair, memverifikasi, dan memperbaiki syair-syairnya. Pada saat itu juga Kiai Suhail Iman menugaskan kepada Bapak Zaini agar segera melakukan keabsahan dari syair-syair dalam kesenian Islam *sintong*. Syair-syair yang dalam kesenian Islam *sintong* saat ini sudah melalui verifikasi panjang dari banyak orang. Karena dulu penangkarnya berupa folklor yaitu dari mulut ke mulut bukan berupa tulisan dokumen.

Dari perjalanan kesenian Islam *sintong* hingga sekarang, *sintong* mulai dilihat oleh banyak orang, instansi pemerintahan dan elemen-elemen lainnya. Akhirnya kesenian Islam *sintong* banyak tawaran untuk tampil dan mendapatkan perhatian dari banyak kalangan karena pada saat Jokowi datang ke guluk-guluk bupati dan aparat pemerintahan ada disana. Sampai *sintong* dapat apresiasi memperoleh penghargaan dari Dinas Kebudayaan Sumenep sebagai budaya kekayaan non benda kabupaten Sumenep.<sup>52</sup>



Gambar 3.3 Kartu Nomor Induk Kesenian Islam *sintong* (Dokumentasi Pribadi)

<sup>52</sup> Agus Widodo, *Wawancara*, Sumenep, 26 Agustus 2022

Keberadaan kesenian Islam *sintong* al-Jamiatus Sholihin di Ambunten Tengah ini juga mengalami pasang surut regenerasi atau keanggotaan, sehingga mengalami masa kemunduran dan kejayaan. Para anggota kesenian Islam *sintong* yang dipimpin oleh Bapak Ahmadi (ketua yang sekarang) dikenal dengan kekompakannya dan semangat dalam membawakan syair-syair Islam yang meliputi salawat dan barzanji, juga semangat dalam menari dan menabuh alat musiknya.

Perpaduan antara gerakan tari yang memiliki ciri idiom Madura yang diiringi dengan musik khas *sintong* menciptakan nuansa Islami yang religius. Pertunjukan kesenian Islam *sintong* memakan durasi kurang lebih dua jam. Dengan menampilkan penari laki-laki berjumlah 20-24 orang. Adapun pemusik *sintong* terdiri dari dua orang penabuh *kendang* (besar dan kecil), satu orang penabuh *jidor*, dan penari penabuh *tong-tong*. Kemudian dua orang bertugas sebagai pembaca sholawat dan berzanji (biasanya disebut *Hadi*). Syair yang tersirat bertuliskan Bahasa Arab dan Bahasa Madura, sedangkan musik menggunakan nada slendro dan pelog namun lebih dominan ke nada slendro seperti umumnya nada musik yang digunakan kesenian tradisional di Sumenep.

Organisasi kesenian Islam *sintong* al-Jamiatus Sholihin di Dusun Batang Desa Ambunten Tengah memiliki anggota berjumlah 100 orang lebih. Anggota tersebut tidak hanya warga Dusun Batang tetapi dari beberapa warga luar dusun tapi juga termasuk Ambunten Tengah seperti dusun Pandan, bahkan luar desa hingga juga kecamatan sebelah seperti desa Bukabu, Tambaagung Barat,

Tambaagung Ares, kecamatan Rubaru dan juga kecamatan Guluk-Guluk. Meskipun jarak mereka berjauhan, namun semangat melestarikan kesenian ini tetap bergelora buktinya setiap hari kamis (malam Jumat) mereka mengadakan pertemuan rutin dan arisan dengan sifatnya giliran siapa yang mendapat arisan wajib mengadakan acara tersebut. Kegiatan ini tidak hanya sebagai arisan, tetapi sebagai sarana silaturahmi sesama anggota. Sehingga perkumpulan ini memiliki kewajiban bersama-sama untuk mengadakannya dengan membaca salawat barzanji diiringi musik dan gerakan maknawi kesenian Islam *sintong* rutin digelar.<sup>53</sup>

Kesenian Islam *sintong* merupakan warisan dari nenek moyang yang berkembang dari dulu hingga sekarang. Keadaan masyarakat yang religius di daerah Ambunten mempengaruhi keberadaan kesenian Islam *sintong*. Seni pertunjukan tradisional di Indonesia berangkat dari kondisi tempat ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Keberlangsungan dari suatu kesenian akan ditentukan oleh lingkungan-lingkungan etnik seperti dalam tata cara atau adat yang merupakan hasil kesepakatan bersama secara turun temurun berkenaan dengan perilaku.<sup>54</sup>

Melihat perkembangan kesenian Islam *sintong* di tanah Madura tidak lepas dari peranan Sunan Kalijaga yang ajarannya dapat diterima oleh kalangan masyarakat waktu itu, selanjutnya penyebaran dilakukan oleh anaknya bernama

---

<sup>53</sup> Ahmadi, *Wawancara*, Sumenep, 25 Agustus 2022

<sup>54</sup> Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 99.

Sunan Muria. Berkaitan dengan penyebaran agama Islam syair-syair kesenian Islam *sintong* berasal dari Jawa Tengah kemudian dikemas dan dikembangkan oleh Syaikh Ahmad Baidowi. Beliau adalah tokoh penyebar agama Islam di Sumenep atau lebih dikenal dengan nama Pangeran Katandur. Bagi sebagian besar masyarakat Sumenep, Pangeran Katandur dikenal sebagai salah satu leluhur ulama-umaro di Sumenep, khususnya di sejak abad 18 Masehi., dan sekaligus diyakini sebagai salah satu waliyullah di Madura Timur. Pangeran Katandur asal Kudus dan jasa-jasanya sangat besar bagi warga Sumenep, seperti; peninggalan, sejarah, tradisi sekaligus budaya yang ditinggalkannya.<sup>55</sup>

Syair tersebut dikembangkan dan menjadi satu kesatuan dalam rangkaian kesenian Islam *sintong* di Desa Ambunten Tengah. *Sintong* berasal dari dua kata, *Sin* yaitu Syairillah dan *Tong* (*Settong*) yaitu satu. *Syairillah* yang artinya Mari Kita berjalan di Jalan Allah. *Tong* atau *Settong* artinya Allah itu Satu. Dengan demikian dapat dikatakan *Sintong* ialah “berjalan di jalan Allah, karena Allah tidak akan mengingkari janjinya”. Kata *Sintong* merupakan akronim dari rangkaian kata *Settong wang-awang Settong*, yang artinya menyatukan diri dengan Tuhan. Salah satu syair atau lagu yang menyatakan Tuhan yang maha Tunggal adalah *Allah Allahu Ya Maulay* yang artinya Allah Tuhanku.<sup>56</sup>

Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa kesenian Islam *sintong* al-Jamiatus Sholihin yang ada di Desa Ambunten Tengah, awal terbentuknya hingga selama

<sup>55</sup> <http://www.sumenepkab.go.id/pangeran-katandur-dan-ketahanan-pangan-di-sumenep> (diakses pada tanggal 10 Oktober 2022)

<sup>56</sup> Zaini, *Wawancara*, Sumenep, 25 Agustus 2022

perjalanan kesenian Islam *sintong* sehingga baik warga maupun ulama sangat tertarik dan mendukung adanya kesenian Islam *sintong* sebagai sarana syiar atau dakwah. Bapak Zaini mengatakan bahwa dalam kesenian Islam *sintong* sebelum berlagu-lagu adalah membaca doa dan janji. Hal ini sesuai dengan pernyataan KH. Suhail Iman, bahwa zaman dahulu masyarakat tidak langsung beribadah, tetapi harus melalui tahapan awal yaitu melakukan puji-pujian. Setelah itu, barulah melaksanakan ibadah yang sesungguhnya. Hal itulah yang melatarbelakangi berdirinya kesenian Islam *sintong*. Beliau juga adalah salah satu orang yang menjadi saksi sejarah kesenian Islam *sintong*.<sup>57</sup>

## **B. Pelaku Kesenian Islam *Sintong***

Seperti halnya kelompok kesenian lainnya, *sintong* al-Jamiatus Sholihin mempunyai beberapa komponen pendukung salah satunya para pelaku seni kesenian tersebut. Para pelaku kesenian Islam *sintong* al-Jamiatus Sholihin di Dusun Batang, Desa Ambunten tengah, Kabupaten Sumenep adalah masyarakat sekitar dusun, selain itu juga terdapat masyarakat luar dusun yang juga ikut terlibat yang bergabung dengan kelompok kesenian Islam *sintong*. Ada dari wilayah Rubaru bahkan Guluk-Guluk, yang artinya pelaku kesenian Islam *sintong* tidak hanya berasal dari dusun Batang sendiri. Hal ini tentunya selain menambah anggota juga menambah ikatan silaturahmi antar sesama umat muslim.

---

<sup>57</sup> Zaini, *Wawancara*, Sumenep, 25 Agustus 2022



## 1) Pemusik

Kesenian Islam *sintong* merupakan suatu produk budaya dengan musik spiritual yang menentramkan orang yang mendengarnya “karena di dalam musik terdapat ratusan ribu kegembiraan, yang salah satunya dapat membantu seseorang melintasi ribuan tahun perjalanan untuk mencapai makrifat yang tidak dapat dicapai ahli makrifat melalui berbagai jenis ibadah lainnya”.<sup>58</sup>

Pemusik dalam kesenian Islam *sintong* sendiri terdiri dari dua orang penabuh kendang (besar dan kecil), satu orang penabuh *jidor*, dua orang vokal dan satu *hadi* pemegang *tong-tong*. Beberapa pemain musik yang dulunya dilakukan generasi tua kini telah dilakukan oleh generasi muda yang mulai menyukai kesenian Islam *sintong*. Generasi muda dulunya berpikir bahwa kesenian Islam *sintong* merupakan warisan nenek moyang yang kuno dan tidak menarik, tetapi ketika kesenian tersebut ditayangkan melalui siaran televisi dalam acara penyambutan bapak presiden Joko Widodo, akhirnya anak-anak muda mulai tertarik bergabung dalam kesenian Islam *sintong*. Nama-nama pemusik tersebut antara lain:

- a) Bapak Ahmadi sebagai penabuh *kendang* yang juga ketua kesenian Islam *sintong* (sekarang)
- b) Bapak Syahri penabuh *kendang*
- c) Bapak Mulyadi penabuh *kendang*

---

<sup>58</sup> Sayyed Hossein Nashr, *Spiritualitas Dan Seni Islam* (Bandung: Mizan, 1994), 170.

- d) Bapak Sadin penabuh *jidor*
- e) Bapak Muntasi sebagai olah vocal
- f) Bapak Hasbul Hannan sebagai vocal
- g) Bapak Zaini sebagai koreografer dan vocal
- h) Bapak Hamdi penabuh *kendang*

Untuk menabuh alat musik ini dilakukan secara bergantian. Salah satu pemusik bernama Hamdi merupakan seorang anak muda yang berani belajar menabuh alat music seperti kendang selain itu juga sebagai penari *sintong*.

Pemusik kesenian Islam *sintong* ini rata-rata bekerja sebagai tani dan peternak. Bapak Zaini selaku vokalis *sintong* adalah petani, selain itu beliau juga aktif di beberapa bidang seni keagamaan lain sebagai ketua hadrah dan al-Banjari di Desa Ambunten Tengah.

## 2) Penari

Pelaku tari atau yang disebut penari berperan penting dalam keberhasilan suatu pertunjukan atau pertunjukan tari. Penari dikatakan berhasil apabila mampu memberi interpretasi kepada tari yang dipentaskan. Interpretasi adalah kegiatan menafsir, baik isi atau karakter tari yang berarti penari harus mampu menafsir keseluruhan sebuah tari. Interpretasi merupakan kegiatan kreativitas yang memberi tafsir kepada isi tari. Menafsir sama halnya mencipta yaitu mencipta bentuk dalam yang sebelumnya telah dikatakan sebagai karakter. Isi dalam yang berkarakter ini dikatakan “roh” tari. Dengan begitu, seorang penari niscaya

mampu menghadirkan daya ungkap yang kuat menjelma dalam pancaran “roh” dari suatu sajian tari. Dalam konteks ini, penari dapat dikategorikan sebagai seniman interpretative atau seniman penafsir.<sup>59</sup>

Kesenian Islam *sintong* saat ini dilakukan oleh penari laki-laki dari generasi tua dan generasi muda. Untuk menjadi anggota dalam kesenian Islam *sintong* tidak ada syarat, asalkan memiliki semangat untuk melestarikan kesenian Islam *sintong* dan saling menjaga silaturahmi. Jumlah penari pada acara pertemuan rutin yang diselenggarakan pada hari kamis malam jumat berjumlah sekitar 20-24 penari. Jumlah ini bisa berubah ketika *sintong* dipentaskan pada acara-acara tertentu misalnya hajatan mantu, khitanan, selamatan umroh, dan kegiatan lainnya seperti PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), Peringatan Hari Jadi Sumenep, dll.

Sampai saat ini, tidak ada batasan usia untuk menjadi penari *sintong*. Dahulu mayoritas penari *sintong* berumur sekitar 25 tahun ke atas. Sekarang meskipun masih duduk di bangku Taman kanak-kanak pun boleh ikut dan belajar kesenian Islam *sintong*.

---

<sup>59</sup> Sal Murgiyanto, *Tradisi dan Inovasi: beberapa masalah tari di Indonesia* (Jakarta: Wedatama Widy Sastra, 2004), 83.



Gambar 3.4 Penari kesenian Islam *sintong*

### C. Prosesi Pementasan Kesenian Islam *Sintong*

Kesenian Islam *sintong* adalah kesenian yang bernuansa Islami. Kesenian ini berkembang di Desa Ambunten Tengah. Pertunjukan ini dipentaskan dikalangan pondok pesantren, maupun perhelatan pesta pernikahan dan lain lain.

*Sintong* merupakan sebuah kesenian Islam yang penuh dengan nilai-nilai keIslaman didalamnya terdapat menggambarkan kegiatan beribadah. Karakter gerak dalam kesenian Islam *sintong* lebih memfokuskan suasana khusuk disertai puji-pujian, ungkapan syair-syair salawat, dakwah, dan dikolaborasikan dengan musik tradisional daerah setempat. Pertunjukan *sintong* ditampilkan secara berpasangan dengan jumlah genap atau kelipatan dua dan pertunjukan bisa berubah sesuai kebutuhan masyarakat yang mengundang atau pihak penanggap. Kesenian Islam *sintong* terdiri dari laki-laki menggunakan busana sarung, baju koko, dan kopiah. Syair-syair dalam kesenian ini bersalawat dan puji-pujian

tentang ke-Esaan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Pertunjukan disajikan kurang lebih dua jam dan dilaksanakan setiap hari kamis malam jumat untuk perkumpulan sekaligus arisan. Sedang untuk perhelatan pesta perkawinan maupun lainnya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang mendatangkan.

Awal mula kesenian ini digunakan untuk nilai ibadah dalam pondok pesantren, perkembangan selanjutnya kesenian ini dipertunjukan di berbagai acara resmi seperti perhelatan perkawinan, peringatan hari ulang tahun Kabupaten Sumenep dan menjadi kehormatan kunjungan presiden RI Joko Widodo tahun 2017. Sehingga kesenian ini menjadi asset tradisi Kabupaten Sumenep.

Prosesi pementasan kesenian Islam *sintong* secara berurutan dapat disajikan sebagai berikut:

### 1. Prosesi Awal

Anggota kesenian Islam *sintong* al-jamiatus sholihin:

- Melakukan persiapan tempat yaitu menggelar dan menata tikar untuk tempat kegiatan akan dilaksanakan,
- Menata alat music *kendhang*, *jidur*, serta mempersiapkan pengeras suara seperti mic dan sound system.
- Kegiatan *sintong* dilaksanakan setelah shalat isya'
- Kemudian semua pemain kesenian Islam *sintong* mengawali dengan berdoa bersama diawali mengucap "*Bismillahirrohmanirrohim*" supaya kegiatan mendapat ridho Allah SWT. Komposisi awal ini menggambarkan keheningan

dan khusyuk dilanjutkan dengan lantunan doa-doa. Pembacaan doa ini dilakukan dengan duduk tenang, tangan mengadiah ke atas dan khusyuk.



Gambar 3.5 Prosesi Awal dalam pementasan kesenian Islam *sintong*  
(Dokumentasi Pribadi)

## 2. Prosesi Tengah

Dalam penyajiannya, awal masuknya penari di dalam arena melakukan gerak sesuai syair. Syair yang ditampilkan dan puji-pujian, salawatan di dalamnya mengandung peringatan untuk selalu ingat terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan mengindahkan Nabi Muhammad SAW. Diawali dengan lagu Assolatu 'alannabi, dengan posisi tangan didepan kedua dada (sembah), melakukan gerak dari atas kebawah dari level bawah, tengah hingga atas. Gerakan ini dilakukan bergantian tiap barisnya artinya jika baris depan melakukan gerakan dari atas kebawah, maka baris kedua melakukan gerak dari bawah ke atas. Posisi badan dari level bawah itu, kaki kiri ditekuk ke belakang setengah bersimpuh, kaki kanan di depan dan perlahan lahan bergerak maju.

Begitu sebaliknya dari level tengah posisi kuda-kuda menuju level bawah duduk setengah bersimpuh.



Gambar 3.6 Prosesi Tengah dalam pementasan kesenian Islam *sintong*  
(Dokumentasi Pribadi)

### 3. Prosesi Akhir

Bagian akhir yaitu hiburan dan doa penutup. Bagian ini dilakukan dengan memanggil nama-nama anggota secara berpasangan untuk menari sesuai syair atau lagu yang ditentukan, setelah itu dilanjutkan berdoa bersama.



Gambar 3.7 Prosesi Akhir dalam pementasan kesenian Islam *sintong* (Dokumentasi Pribadi)

#### **D. Elemen-Elemen Kesenian Islam *Sintong***

Pertunjukan kesenian Islam *sintong* tidak lepas dari unsur elemen pendukung diantaranya: 1). Gerak Tari, 2). Musik, 3). Lagu/Syair.

##### **a. Gerak Tari**

Gerak tari merupakan unsur yang terpenting dalam sebuah pertunjukan tari, karena gerak tari dapat mengungkapkan ekspresi pengalaman jiwa secara utuh untuk dapat dipahami oleh penonton. Pendapat tersebut seperti diungkapkan oleh Soedarsono bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah, karena tari merupakan ekspresi jiwa yang didalamnya mengandung maksud-maksud tertentu dan dari maksud yang jelas bisa mudah dirasakan oleh manusia lainnya.<sup>60</sup>

Dalam pertunjukan kesenian Islam *sintong*, unsur gerakan tarinya memiliki gerak lincah, dinamis, tangkas, dan religi. Gerak tari terungkap dalam gerak-gerak seperti berdoa kepada Tuhan SWT. Ada 27 lagu yang masing-masing memiliki unsur gerakan tari yang berbeda dari setiap lagunya yang didalamnya berisi himbauan atau nasehat supaya manusia hidup di dunia ini harus memiliki etika dan tetap selalu berjalan di jalan Allah SWT.

*Sintong* mempunyai empat jalan tujuan utama didalam makna yang terkandung dalam menampilkan keseluruhan semua unsur gerak tari kesenian Islam *sintong*. Dan alat musik adalah berperan penting sebagai pengajak agar sampai kepada empat jalan tujuan utama kesenian Islam *sintong*

---

<sup>60</sup> Sudarsono, *Tari-Tarian Indonesia 1* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1977), 42.



1. *Sintong* memulai dengan jalan syariat yaitu memiliki makna antara seluruh umat manusia untuk pertama kali haruslah belajar ilmu syariat sesuai anjuran Rasulullah SAW.
2. Jalan tariqat memiliki makna diibaratkan setelah belajar tentang ilmu syariat, manusia hendaknya belajar dan menjalani tentang ilmu tariqat seperti shalat, membaca al-qur'an dan membaca salawat sehingga manusia telah dapat dikatakan sebagai manusia yang beriman.
3. Jalan haqiqat diibaratkan setelah menjalani ilmu thariqah untuk lebih menyempurnakan ibadahnya maka manusia dianjurkan mempelajari ilmu haqiqat makna dari ilmu haqiqat manusia harus dapat mengendalikan nafsu batiniah untuk menuju manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.
4. Jalan makrifat diibaratkan manusia selalu merasa dibantu oleh kekuasaan Allah SWT. Sehingga apapun yang dikerjakan manusia, selalu percaya bahwa segala sesuatu di dunia ini hanya Allah yang mengetahui.

Sedangkan gerakan tari dalam kesenian Islam *sintong* didalamnya memiliki gerak baku antara lain:

1. Gerak *Aosap* memiliki arti yang sama dengan kata usap. Usap atau mengusap berarti menghapus, diibaratkan kegiatan yang dilakukan manusia untuk menghapus segala dosa-dosanya.
2. Gerak *Adhikker* dalam Bahasa Indonesia disebut Dzikir atau berdzikir. Diibaratkan manusia yang berdzikir atau menyebut keagungan Allah SWT.
3. Gerak *Asandhakep* diibaratkan adalah gerak yang menggambarkan ajaran tentang adab dan peraturan hidup di dunia.

4. Gerak *Nyembha* adalah gerak berdoa diibaratkan manusia memohon ampunan terhadap Allah SWT dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya manusia.<sup>61</sup>

### **b. Musik Dalam Kesenian Islam *Sintong***

Dalam sebuah pertunjukan. Musik menjadi salah satu bagian yang terpenting yang memberi suasana dan makna dalam tarian tersebut. Begitu pula pada kesenian Islam *sintong* musik menjadi suatu elemen utama. Unsur musik *sintong* yang digunakan antara lain terdiri dari: dua buah *kendhang Korbhian* (induk atau besar) dan *Budu'an* (anak atau kecil), satu buah *jidor* atau bedug, dan *tong-tong*.

#### 1. *Kendhang Korbhian* (induk atau besar)



Gambar 3.8 *Kendhang Korbhian* (Dokumentasi Pribadi)

<sup>61</sup> Zaini, *Wawancara*, Sumenep, 25 Agustus 2022

2. *Kendhang Budu'an* (anakan atau kecil)



Gambar 3.9 *Kendhang Budu'an* (Dokumentasi Pribadi)

3. Bedug atau *jidur*

4. *Tong-tong*



Gambar 3.9 *Tong-tong* (Dokumentasi Pribadi)

Alat musik ini mempunyai arti yang sangat kuat yaitu *tong-tong* sebagai wasiat dari pendahulu dengan harapan agar generasi penerus sama dengan pohon dari *tong-tong* yaitu pohon siwalan yang banyak

mengandung kemanfaatan dari daunnya, batang pohon, buah, dsb. Cat merah putih di *tong-tong* melambangkan Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda-beda tapi tetap satu), jadi kekompakan serta jalinan silaturahmi antar anggota dalam kesenian dijaga betul-betul.<sup>62</sup>

### c. Lagu/Syair

Lagu atau syair kesenian Islam *sintong* menggunakan Bahasa Arab walau sebagian Bahasa Madura digunakan juga dalam lagu tertentu. Syair lagu yang dinyanyikan berjumlah keseluruhan 27 lagu terdiri dari bagian 23 lagu di bagian inti dan 4 lagu di bagian akhir pertunjukan. Adapun 27 lagu dalam kesenian Islam *sintong* yaitu *Assholatun ‘alannabi, Sholatu Wataslimu, Sholatu Wataslimu Wa Azka, Yaa Yusuf, Assalamualaikum, Allahu Lailahailallah, Lailatul Iqni, Allahu Yaa Maulay, Allahu Allahu Allahu, Allah Hurabbuna, Maulay Maulay, Sultonu Mahlu Sollu, Sairillah, Arrobbu Solla, Muhammad Sollu ‘Ala, Ahmad Muhammad, Shollurobbuna, Shollah ‘Ala Madani, Yaa Muhtofaa, Yaa Muhtofa Syairillah, Baat taubaat, Sairillah Sairillah, Yaa, Asyiqin, Anta Irhamna, Shollu, Robuuna, Sintong wa awang sintong, Sholatu Wataslimu, Sholatu ‘Ala.*

**Contoh lirik atau syair lagu yang digunakan pada bagian awal:**

#### 1. *Assolatu ‘aalannabi*

*Assolaatu ‘alannabi Wassalaamu ‘aalarrosul*

*Rahmat Allah malar mogha da’ ka Kanjeng Nabi*

<sup>62</sup> Ahmadi, *Wawancara*, Sumenep, 25 Agustus 2022

Rahmat Allah semoga tetap atas Kanjeng Nabi (Rosulullah)

***Asssyafi'il Abtahiya Wamuhammad 'arobbi***

*Se andi' syafa'at se raja engghi paneka Rasulullah Muhammad*

SAW

Yang memiliki syafaat yang luas ialah Rasulullah Muhammad

SAW

***Khoirumawwati 'assarol mussyafilwaroo***

*Sa baghus-bhagussa oreng se niddha' tanah se leddhuk se aberri'*

*syafa'at da' mahluk*

Se baik-baiknya orang yang berpijak di tanah sarah (basah) ialah

yang memberi syafaat kepada makhluk

***Mambihi Hullat 'urokulli 'abdimudzibi***

*Sabab e otossa Kanjeng Nabi padana aberri' kalambhi da' oreng*

*se abangkang*

Sebab diutusnya Kanjeng Nabi seperti memberi pakaian pada orang

yang telanjang (ibaratkan dosa, diberi hukuman sesuai kemampuannya)

***Yaa Muhaiminu Yaa Salam Sallimna Walmuslimin***

*Wahai Dzat se nyendhem-nyendhem Dzat se abarri' kasalamedhan*

*malar mogha apareng kasalamedhan da' abdina ban oreng-oreng*

*Islam*

Wahai Dzat yang mengawasi gerak-gerak makhluknya, dzat yang memberi keselamatan, semoga engkau memberi keselamatan kepada kami dan orang-orang Muslim

***Binnabi Khoiril Anam Wabiummil Mu'minin***

*Sabab parantara Kanjeng Nabi sa baghus-baghussa makhluk tor sabab oreng mukmin*

Sebab Kanjeng Nabi sebagai perantara adalah sebaik-baiknya makhluk, dan sebab istri-istri orang mukmin

***Yaa Robbana Yaa Karim Yaa Robbana Yaa Rohim***

*Duh Guste, duh dzat se paleng molja, duh dzat se paleng pangase*

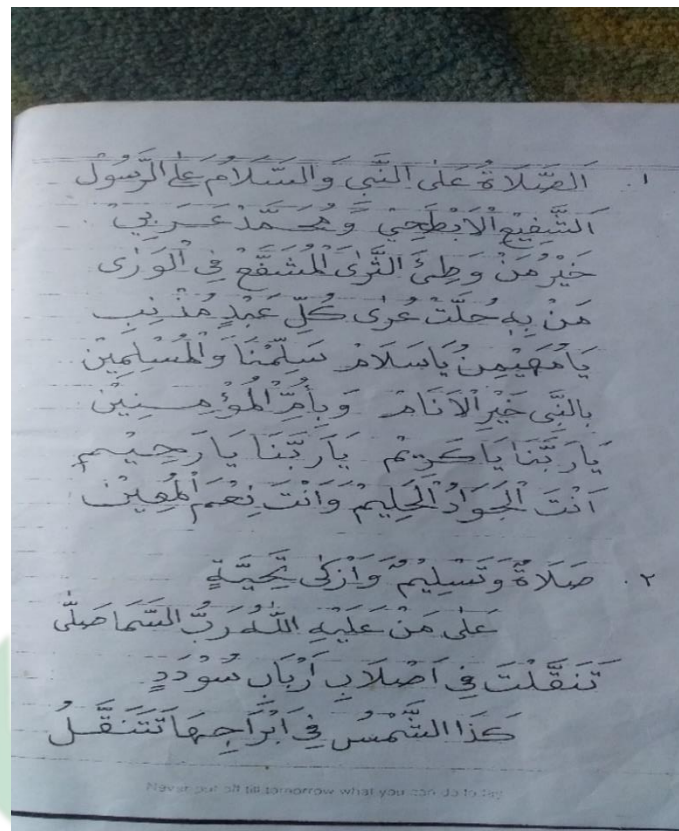
Wahai Tuhanku, Wahai Dzat Yang Paling Mulia, Wahai Dzat Yang Maha Pengasih

***Antaljawaadulhalim Wa anta ni'malmu'in***

*Dzat se maha molja tor sa baghus-baghussa se aberri' partolongan*

Engkau dzat yang Maha Bijaksana dan sebaik-baiknya yang memberi kami pertolongan

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 3.10 lirik atau syair lagu yang digunakan pada bagian awal  
 (Dokumentasi Pribadi)

UIN SUNAN AMPEL  
 S U R A B A Y A

**Lirik lagu pada bagian tengah:**

**2. Syairillah**

***Syairillaaha Mansuurillah Sayrillah Yaa Rifa'i***

*Malar mogha sakabbhinna tetep e jhalan Allah SWT, malar mogha bada partolongan dari Allah SWT, dzat se maha tengghi dharajatdha*

Semoga kami tetap di jalan Allah SWT, wahai dzat yang tinggi derajatnya

***Bisyahrirobii ingqodhadaanuruhul a'laa***

*E bulan Rabiul Awal paneka, tera' ongghu Nur Kanjeng Nabi se paleng tengghi*

Di bulan Rabiul Awal, sungguh terang Nur Kanjeng Nabi yang tinggi

***Fayaahabdza abidrombidzaakalhimaayujlaa***

*Sa bhagus-bhagussa bulan e Sanatal Harom se paleng nyonar*

Maka se bagus-bagusnya bulan di Sanatal Harom yang bersinar

***Anaarotbihil Akwaanu Syahqoumaghriban***

*Terrang ongghu Kanjeng Nabi padana bulan, dari temor sareng bara' (dunya)*

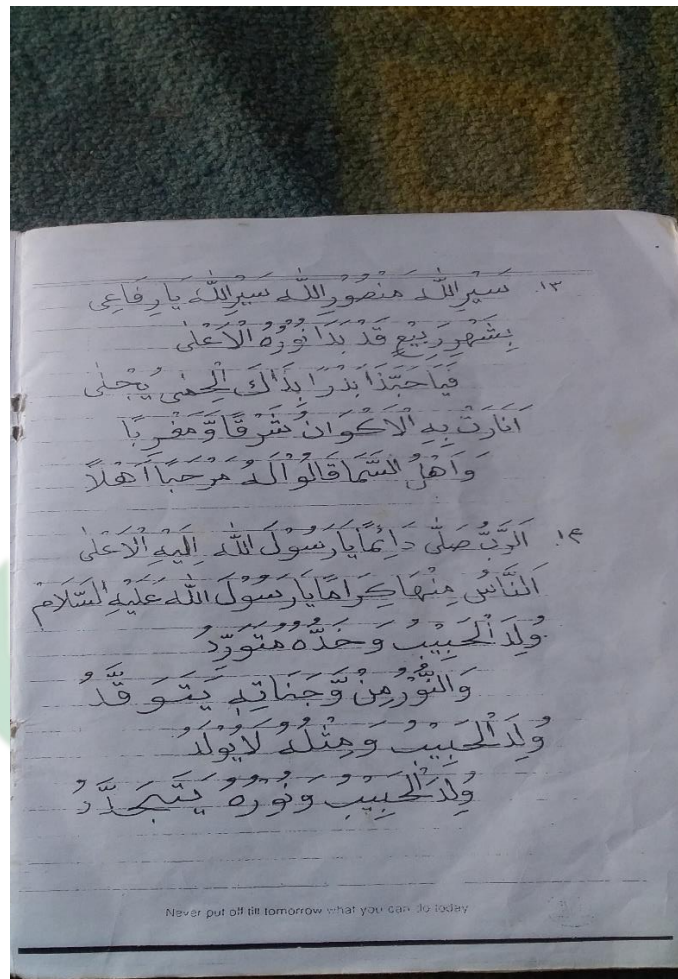
Sungguh terang Kanjeng Nabi seperti bulan, dalam keadaan timur dan barat (dunia)

***Wahlussamaa Qooluu Lahumarhaban Ahlaan***

*Ahli langnge' nyambut sadhaja*



Dan ahli langit sama-sama mengucapkan Selamat Datang



Gambar 3.11 lirik atau syair lagu yang digunakan pada bagian tengah  
 (Dokumentasi Pribadi)

**Lirik Lagu Bagian Penutup:**

**3. *Sintong wang-awang Sintong***

*Allah paneka settong*

Allah itu satu

*Sintong ayuk nojjhua da' ka se settong*

*Sintong ayo menuju menjadi satu*

*Sintong ayuk ajhalan e jhalan Allah*

*Sintong ayo berjalan di jalan Allah*

*Sintong sareaghi jhalan se dhaddhi ontong*

*Sintong carilah jalan yang membuat untung (keuntungan)*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### NILAI-NILAI DALAM KESENIAN ISLAM *SINTONG*

#### A. Gerakan Dalam Kesenian Islam *Sintong*

Kesenian Islam *sintong* dalam bentuknya memiliki gerakan-gerakan yang terungkap dengan makna gambaran yang religius dan mengarah pada nilai-nilai keesaan Allah SWT. *Sintong* merupakan kerja kelompok masing-masing antara penari, pemusik, serta vokal tidak bergerak atau berjalan sendiri, tetapi harus selalu mendukung satu sama lain. Bentuk, ruang, dan waktu dipadukan sehingga nampak harmonis dan memberi daya hidup dalam pertunjukan kesenian Islam *sintong* antara penari dalam gerakannya, pemusik dalam rasa musikal, vokal dalam melantunkan syair dan barzanji yang dilakukan harus menyatukan rasa sebagai satu kesatuan dalam kesenian Islam *sintong*.

Kesenian Islam *sintong* merupakan warisan dari nenek moyang yang berkembang dari dulu hingga sekarang. Keadaan masyarakat yang religius di daerah Ambunten mempengaruhi keberadaan kesenian Islam *sintong*. Seni pertunjukan tradisional di Indonesia berangkat dari kondisi tempat ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Keberlangsungan dari suatu kesenian akan ditentukan oleh lingkungan-lingkungan etnik seperti dalam tata cara atau adat yang merupakan hasil kesepakatan bersama secara turun temurun berkenaan dengan perilaku.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 99.

*Sintong* mempunyai empat jalan tujuan utama didalam makna yang terkandung dalam menampilkan keseluruhan semua unsur gerak pertunjukan kesenian Islam *sintong*. Dan alat musik adalah berperan penting sebagai pengajak agar sampai kepada empat jalan tujuan utama kesenian Islam *sintong*. Yang pertama *sintong* memulai dengan makna syariat yaitu memiliki makna antara seluruh umat manusia untuk pertama kali haruslah belajar ilmu syariat sesuai anjuran Rasulullah SAW. Yang kedua tarekat memiliki makna diibaratkan setelah belajar tentang ilmu syariat, manusia hendaknya belajar dan menjalani tentang ilmu tariqat seperti shalat, membaca al-qur'an dan membaca salawat sehingga manusia telah dapat dikatakan sebagai manusia yang beriman. Yang ketiga hakikat diibaratkan setelah menjalani ilmu thariqah untuk lebih menyempurnakan ibadahnya maka manusia dianjurkan mempelajari ilmu hakikat makna dari ilmu haqiqat manusia harus dapat mengendalikan nafsu batiniah untuk menuju manusia yang bertaqwa. Yang keempat makrifat diibaratkan seperti makna ilmu ma'rifat adalah manusia selalu merasa dibantu oleh kekuasaan Allah SWT. Sehingga apapun yang dikerjakan manusia, selalu percaya bahwa segala sesuatu di dunia ini hanya Allah yang mengetahui.<sup>64</sup>

Gerakan dalam kesenian Islam *sintong* memiliki variasi gerak yang tergambar dalam gerak *Nyemba*, *Aosap*, *Adhikker*, *Asandhakep*. Gerak *Asandhakep* diibaratkan adalah gerak yang menggambarkan ajaran tentang adab dan peraturan hidup di dunia. Gerak *Aosap* memiliki arti yang sama dengan kata usap. Usap atau mengusap berarti menghapus, diibaratkan kegiatan yang

---

<sup>64</sup> Zaini, *Wawancara*, Sumenep, 21 Juli 2022

dilakukan manusia untuk menghapus segala dosa-dosanya. Gerak *Adhikker* dalam Bahasa Indonesia disebut Dzikir atau berdzikir. Diibaratkan manusia yang berdzikir atau menyebut keagungan Allah SWT. Gerak *Nyembha* adalah gerak berdoa diibaratkan manusia memohon ampunan terhadap Allah SWT dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya manusia.

Gerakan dalam kesenian Islam *sintong* dapat diwujudkan dengan adanya gerakan yang berbeda antar penari satu dengan yang lain serta juga dalam tarian *sintong* terdapat motif-motif gerak yang bervariasi. Variasi gerakan banyak yang dilakukan berpasangan, mulai dari motif gerak bergantian, arah hadap berlawanan, perbedaan level atas, tengah dan bawah serta permainan pola lantai.

Ketika pertunjukan kesenian Islam *sintong*, terlihat bentuk variasi gerak yang diulang beberapa kali, dilakukan bergantian, berurutan dengan level yang berbeda. Pengulangan gerak pada dalam tari kesenian Islam *sintong* berasal dari improvisasi gerak sholat, berdoa dan dzikir. Salah satu contoh dalam tari *sintong* ketika penari dibagi menjadi dua kelompok kanan dan kiri membentuk formasi memanjang ke belakang. Ketika kelompok kanan melakukan gerak berdoa (sembah) dari atas ke bawah, maka kelompok kiri akan melakukannya juga dengan gerak yang sama secara bergantian.

Perpindahan dalam tarian *sintong* ditandai dengan lagu atau syair awal *Yaa 'asyiqinnabi* oleh seorang vokal atau *hadi*, kemudian penari menjawab *Husni* sambil mengangkat tangan gerakan sembah, dilanjutkan syair *sollualaihi* oleh seorang *hadi* dan dijawab kembali oleh penari dengan syair *sollallahu 'alaihi*

sambil melakukan gerakan sembah. Setelah itu, penari melakukan gerak sesuai lagu yang dilantunkan. Untuk menandai perpindahan gerak maupun syair yang diulang adalah *Yaa Asyiqinnabi Sollualaihi*. Sehingga beberapa gerak *sintong* ditandai dengan syair *Yaa Asyiqinnabi Sollualaihi*. Adapun gerakan-gerakan perpindahan seperti, gerak berdzikir kepala mengangguk dan menggeleng ke samping kanan dan kiri, gerak sembah atau berdoa dan gerakan kaki kiri dan kanan secara bergantian.

Kesenian Islam *sintong* dengan beberapa rangkaian tarian didalamnya, dari bagian awal masuk panggung atau duduk membentuk garis lurus dan ke samping dan ke belakang. Kemudian diawali gerak sembah atau berdoa dengan lagu pertama *Assolatun 'alannabi*. Setelah lagu *Assolatun 'alannabi* selesai, seorang vokal *sintong* atau *hadi* melantunkan syair *Yaa Asyiqannabi* dijawab oleh penari dengan syair *husni* sembari posisi tangan sembah. Kemudian Hadi melantunkan syair *Sollualaihi* dan dijawab lagi oleh penari *Sollallahu 'alaihi* dengan gerak sembah. Setelah itu barulah memasuki lagu kedua dan seterusnya. Dari gerak satu ke gerak berikutnya juga dirangkai dengan gerak seperti berdoa atau sembah, gerak berdzikir dan gerak gejug kaki bergantian. Kemudian bagian awal diakhiri dengan syair *Allahummasolli wa sallim wabarik 'alaihi* dengan posisi penari duduk bersimpuh dan kedua tangan di depan dada.

Pada umumnya jika itu tarian akan mencapai klimaks di dalamnya serta juga terdapat sebuah cerita. Lain halnya dengan kesenian Islam *sintong* yang bersifat lepas dari cerita, sehingga prinsip klimaks tidak seperti layaknya dramatari dengan cerita akhir atau ending. Kesenian Islam *sintong* lebih ke

gerakan shalat, dzikir, dan berdoa yang dilakukan secara khusyu' untuk menggambarkan ketaatan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Gerakan dalam kesenian Islam *sintong* memiliki variasi gerak yang tergambar dalam gerak *Aosap*, *Adhikker*, *Asandhakep*, *Nyembha*:

### 1) Gerak *Aosap*

#### a. Pengertian Gerak

*Aosap* berasal dari Bahasa Madura atau disebut usap dalam Bahasa Indonesia. Pengertian Usap atau mengusap yang artinya menyeka, menyapu, menghapus.<sup>65</sup>

#### b. Deskripsi Gerak

Gerakan *aosap* ini dilakukan dengan menggunakan tangan kanan membentuk huruf alif dipangku paling atas tangan kiri. Posisi tangan kanan dan tangan kiri membentuk sudut 90 derajat. Gerakan ini dilakukan dengan menggunakan tenaga sedang, volume lebar. Gerakan *aosap* ini dilakukan seperti gerakan mengusap ke arah kanan dan kiri muka penari. Penari dari posisi setengah berdiri sembari melakukan gerakan tangan, kemudian dilanjutkan gerak duduk bersimpuh, posisi badan membungkuk membentuk gerakan orang bersujud dengan gerakan tangan yang sama.

Pengulangan gerak, gerak *aosap* dilakukan 10 kali dalam satu lagu.

Dalam satu kali gerak, tangan kanan bergerak diawali dari arah kiri, kanan,

---

<sup>65</sup> Kbbi.kemendikbud.go.id (diakses pada tanggal 27 Agustus 2022)

kiri diikuti dengan gerakan kepala sesuai arah gerak tangan. Gerak *Aosap* juga diulang dalam beberapa lagu antara lain lagu *Assolatun'alannabi*, *Assalamualaikum*, *Syairillah*, dan *Yaa Yusuf*.

Seluruh gerak pada tari *sintong* seperti gerak *Aosap* dilakukan pengulangan sehingga terlihat kompak dan memberi kesan dinamis. Selain itu, Ketika gerak *Aosap* dilakukan berulang-ulang maka akan memberikan kesan tuma'ninah seperti dalam rukun sholat yang bertujuan agar mencapai rasa khusyuk dalam melakukan ibadah sholat.

Gerak *Aosap* yang dilakukan penari dengan variasi garap ruang yang berbeda menimbulkan gerak paradoks atau berlawanan. Gerak yang dilakukan ada yang duduk atau setengah berdiri dan duduk bersimpuh sampai sujud menggambarkan satu kesatuan yang utuh seperti tuma'ninah dalam rangkaian melakukan ibadah sholat. Tuma'ninah tidak dapat dipisahkan dalam ibadah sholat karena disebut sebagai salah satu rukun sholat, seperti halnya pada gerak *Aosap* dengan level naik turun atau gerak paradoks menjadikan komposisi gerak *Aosap* adalah satu kesatuan yang memang harus dilakukan.

Gerak *Aosap* yang membentuk huruf Alif dari huruf Hijaiyah menyerupai angka satu melambangkan diri bahwa Allah yang maha Esa. Gerak *Aosap* yang memperlihatkan penari membentuk pola lantai baris berderet ke samping rapat seperti diibaratkan gambaran sholat berjama'ah disebut shaf. Shaf adalah salah satu syarat kesempurnaan sholat



berjama'ah, semakin rapat shaf maka semakin kecil kemungkinan syaitan untuk masuk.

Selain itu gerak *Aosap* digambarkan sebagai mengusap atau menghapus yang berarti menghapus dosa-dosa melalui syair lagu yang dilatunkan. Seperti lagu pada *Assolatun* yang liriknya *Assolatun Alannabi Wassalamu 'alarrosul Assyafil abtahiya Wa Muhammad 'aarabii*, berisi ajakan untuk mengagungkan nama Allah SWT, dan memuliakan Nabi Muhammad SAW. Dari arti syair lagu tersebut dipadukan dengan gerak *Aosap* maka dengan selalu mengingat Allah dan Rosul-Nya, maka akan terhindar dari mara bahaya dan dosa. Karena kita manusia mengingat Allah, manusia akan senantiasa takut melakukan perbuatan yang menimbulkan dosa.<sup>66</sup>



Gambar 4.1 Gerakan *Aosap* (Dokumentasi Agus Widodo)

---

<sup>66</sup> Zaini, *Wawancara*, Sumenep, 25 Agustus 2022

## 2) Gerak *Adhikker*

### a. Pengertian gerak

Gerak *adhikker* dalam Bahasa Indonesia adalah “Zikir atau berzikir”. Zikir menurut kamus Bahasa Indonesia merupakan doa dan pujian kepada Allah SWT, mengingat dan menyebut nama Allah SWT, serta Nabi Muhammad SAW.<sup>67</sup>

### b. Deskripsi gerak

Gerak *adhikker* dilakukan duduk bersimpuh dengan kedua tangan dipangku seperti gerakan sholat duduk diantara dua sujud. Kedua kaki menjadi tumpuan untuk menopang tubuh. Bagian kepala bergerak maju mundur dengan diayun-ayunkan bergerak ke kanan dan ke kiri bergantian ibarat gerakan orang berdzikir. Sedangkan kedua tangan yang dipangku diatas kedua kaki tidak digerakkan sama sekali. Gerakan ini dilakukan dengan volume kecil.

Seluruh gerak pada tarian kesenian Islam *sintong* seperti gerak *adhikker* dilakukan pengulangan sehingga memberi kesan dinamis. Selain itu, Ketika gerak *adhikker* dilakukan berulang-ulang maka kesan yang terlihat adalah tuma'ninah seperti dalam rukun sholat yang bertujuan agar mencapai rasa khusyuk dan benar-benar menyatu dengan Allah SWT.

Pola lantai gerak *adhikker* ini diibaratkan gambaran shaf dalam sholat berjamaah. Gerak *adhikker* yang berarti berdzikir menggambarkan

---

<sup>67</sup> Kbbi.kemendikbud.go.id (diakses pada tanggal 27 Agustus 2022)

ungkapan kegiatan manusia dalam sholat menyebut keagungan Allah SWT dan Rasul-Nya. Mengingat Allah SWT harus selalu dilakukan agar manusia terhindar dari mara bahaya serta selalu dalam lindungan Allah SWT. Dengan melakukan gerak *Adhikker* dalam tarian kesenian Islam *sintong* memiliki ungkapan manusia yang selalu mengingat Allah SWT.<sup>68</sup>



Gambar 4.14 Gerakan *Adhikker* (Dokumentasi Agus Widodo)

### 3) Gerak *Asandhakep*

#### a. Pengertian gerak

Gerak *Asandhakep* berasal dari Bahasa Madura. Gerak *Asandhakep* dilakukan dengan menumpangkan kedua tangan diatas perut diibaratkan adalah gerak yang menggambarkan ajaran tentang adab dan peraturan hidup di dunia.

<sup>68</sup> Zaini, *Wawancara*, Sumenep, 25 Agustus 2022

b. Deskripsi gerak

Gerak *Asandhakep* dilakukan penari berdiri tegap dengan melipat atau menumpangkan kedua tangan diatas perut atau lebih tepatnya sejajar perut. Gerakan ini dilakukan dengan tenaga sedang dalam volume kecil. Bersamaan gerakan tangan, kaki kanan kiri khususnya jari-jari kaki digerakkan seperti membuat titik pada lantai dilakukan secara bergantian. Gerakan *Asandhakep* ini dilakukan menghadap ke arah kiblat. Pengulangan gerak-gerak *Asandhakep* dilakukan sebanyak 31 kali. Gerak *Asandhakep* juga diulang dalam beberapa lagu seperti lagu *Solatunwataslimu, Assalamualaikum, Yaa Yusuf*.

Pola lantai gerak *Asandhakep* memperlihatkan penari membentuk baris berderet dari depan ke belakang menghadap ke arah kiblat. Gerak *Asandhakep* diibaratkan gambaran manusia beribadah sesuai shalat menghadap arah kiblat. Gerak *Asandhakep* menggambarkan bahwa setinggi-tingginya ilmu dan sekaya-kayanya manusia jika tidak tidak punya adab serta tatakrama maka manusia itu menjadi tidak bernilai dan kurang berguna dalam mengarungi kehidupan.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Zaini, Wawancara, Sumenep, 25 Agustus 2022



Gambar 4.3 Gerakan *Asandhakep* (Dokumentasi Agus Widodo)

#### 4) Gerak *Nyembha*

##### a. Pengertian gerak

Pada gerakan tari *sintong* terdapat gerakan penghubung. Gerakan ini terletak pada gerakan *Nyembha*.

##### b. Deskripsi gerak

Gerak *Nyembha* dilakukan dengan kedua telapak tangan tegak berhadapan menutup sejajar di depan dada. Menggunakan tenaga sedang volume lebar. Gerakan ini diibaratkan seperti gerak berdoa kepada Allah SWT. Gerak salam dilakukan sebagai gerak penghubung untuk pergantian setiap lagu atau syair pada tari *sintong*.

Gerakan *Nyembha* dilakukan semua penari sehingga pertunjukan terlihat seragam dan kompak. Gerak ini dilakukan dengan variasi komposisi yang berbeda antara lain dua kelompok penari. Ragam gerak

salam dilakukan ketika salah satu vocal atau pemimpin lagu mengucapkan syair *yaa asyiqinnabi sollualaihi*. Lantunan syair *yaa asyiqinnabi* diucapkan dengan dijawab kata *husnii* oleh penari sembari melakukan gerak salam. Kemudian dijawab dengan lantunan syair *sollallahualaihi* oleh penari sembari melakukan gerak sembah lalu dilanjutkan dengan melantunkan lagu selanjutnya.

Pola lantai gerak *Nyembha* dilakukan penari membentuk pola lantai berderet ke samping rapat seperti posisi shaf dalam sholat berjamaah. Penari menempati ruang dengan posisi saling berhadapan. Gerak *Nyembha* diibaratkan gambaran seperti sedang berdoa memohon keselamatan, memohon pengampunan serta meminta agar dikabulkan segala permohonan. Setiap manusia yang melakukan ibadah shalat akan mengakhirinya dengan berdoa memohon pada Allah SWT.

Permohonan manusia tidak akan dikabulkan oleh Allah jika dilakukan hanya sekali, maka dari itu gerak salam dilakukan berkali-kali sehingga dapat ditafsirkan jika manusia ingin dikabulkan do'anya maka meminta dan memohonlah berkali-kali kepada Allah SWT. Seperti gerak sembah yang dilakukan berkali-kali dalam gerakan tarian kesenian Islam *sintong*. Gerak sembah menggambarkan bahwa kita menghormati orang yang lebih tua atau yang dituakan. Selain itu dalam Islam, salam berarti

tegur sapa sesama muslim yang berkaitan dengan hubungan silaturrahmi antar sesama muslim dan umat manusia lainnya.<sup>70</sup>



Gambar 4.4 Gerakan *Nyembha* (Dokumentasi Agus Widodo)

## 1. Pola Lantai Pertunjukan *Sintong*

### a) *Abharis* atau *berbaris*

*Abharis* atau *berbaris* merupakan salah satu pola lantai yang digunakan komposisi bagian awal yakni penari masuk arena dengan posisi di tempat pada lagu *Assholatun*. Pola *abharis* antara lain penari membentuk garis lurus membuat dua kelompok berbanjar ke samping dan ke belakang.

Makna posisi pola lantai *abharis* atau *berbaris*, seperti dalam pelaksanaan kegiatan ibadah shalat berjamaah yang disebut shaf. Shaf adalah salah satu syarat kesempurnaan dalam ibadah sholat berjamaah.

<sup>70</sup> Zaini, *Wawancara*, Sumenep, 25 Agustus 2022

*Sintong* yang merupakan sebuah refleksi kegiatan keagamaan yaitu ibadah sholat, dengan membentuk posisi atau pola lantai penari berbaris rapat ke samping dan ke belakang layaknya syarat kesempurnaan dalam melakukan ibadah shalat berjamaah.

b) *Abharis Kabudi*

*Abharis Kabudi* berarti berbaris ke belakang digunakan setelah penari membentuk pola lantai pertama yaitu *abharis*. Pola lantai ini dilakukan penari menjadi dua kelompok dengan membentuk pola berbaris memanjang ke belakang. Pola lantai ini paling banyak digunakan dalam komposisi Gerakan kesenian Islam *sintong* yang membedakan hanya arah hadap. Ada pola lantai berbaris ke belakang dengan penari berhadap-hadapan, ada pula pola berbaris ke belakang dengan menghadap satu arah.

Makna pola lantai *abharis kabudi* memiliki makna yang sama seperti pola posisi pola lantai sebelumnya yaitu *abharis* atau berbaris.

Membentuk posisi baris ke belakang sama dengan shaf dalam sholat berjama'ah.

c) *Alengleng*

*Alengleng* atau berputar adalah pola lantai yang dilakukan penari dengan Gerakan berputar. Berpindah membuat lintasan hingga kembali ke posisi awal penari. Dalam pola lantai ini terdapat perpindahan posisi penari dengan pola atau gerak yang diulang-ulang. Berputar sama dengan bergerak dengan kembali ke posisi awal, diumpamakan memulai dan



berakhir pada titik yang sama. Posisi ini menggambarkan bahwa hidup di dunia hanya sementara. Seperti halnya dimulai dari tiada pasti akan kembali ke tiada. Selain itu, membentuk gerakan berputar menggambarkan bahwa hidup harus memiliki titik poros artinya konsisten terhadap satu titik tersebut.

## 2. Proporsi penari

Dalam kesenian Islam *sintong* tidak memiliki standart, para penari umumnya dilakukan oleh penari laki-laki. Jumlah penari bisa berubah sesuai permintaan penanggap, kondisi tempat penampilan dan acara apa yang digelar diruang terbuka dengan panggung yang cukup luas, maka jumlah penari berkisar 20 hingga 40 orang. Namun Ketika acara digelar di ruangan dengan ukuran panggung yang kecil, maka jumlah penari tidak akan lebih dari 20 orang penari. Rata-rata usia penari *sintong* tidak terbatas, mulai dari remaja hingga uzur.



Gambar 4.5 Proporsi Penari kesenian Islam *sintong* (Dokumentasi Agus Widodo)

## B. *Sintong* Sebagai Syiar dan Dakwah

Syair lagu pada kesenian Islam *sintong* berisi ajakan kepada manusia untuk selalu bershalawat terhadap Rasulullah SAW diwujudkan dalam lantunan syair-syair sholawat dan puji-pujian. Dengan bersholawat senantiasa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Menunjukkan bahwa banyak sekali manfaat ketika selalu bersholawat salah satunya adalah janji Allah SWT akan memenuhi segala kebutuhan umat manusia.

Pengulangan syair lagu dalam pertunjukan kesenian Islam *sintong* memberikan ibarat orang berdzikir, diucapkan dan dilantunkan berkali-kali agar memberikan rasa khushyuk dalam melaksanakan ibadah, Gerakan pada tarian dalam kesenian Islam *sintong* menggambarkan kegiatan ibadah sholat yang dilakukan umat Islam dengan begitu berisi mengingatkan manusia untuk selalu beribadah menjalankan kewajibannya terhadap Allah SWT. Bagaimana dengan ibadah dapat menjauhkan diri dari kemaksiatan agar tetap berada di jalan yang dikehendaki Allah SWT.

Diwujudkan dalam gerak berupa gerakan shalat, berdoa, maupun berdzikir. Mengingatkan manusia untuk selalu berdoa, menjadikan Tuhan sebagai tempat meminta yang akan selalu mengabulkan permohonan tiap umat manusia. Gerakan-gerakan berdoa serta lantunan doa diawal acara adalah wujud bagaimana kita sebagai manusia mengingat bahwa Tuhan adalah tempat meminta pertolongan. Mengajak manusia untuk tidak lupa berdzikir. Selain

sholat, bersholawat serta berdoa hendaklah kita berdzikir agar selalu dilapangkan dan juga mengingat Allah SWT serta Rasulullah SAW.

Gerak-gerak dzikir dalam tari kesenian Islam *sintong* mengingatkan kita agar selalu berdzikir guna mengingat Allah SWT serta memberi tahu bahwa banyak sekali manfaat berdzikir seperti dimudahkan rezeki, dijauhkan dari api neraka, dijauhkan dari gangguan jin dan lain sebagainya. Fungsi semula kesenian ini sebagai penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para sunan terutama sunan muria yang menyebarkan syiar atau dakwah melalui kesenian Islam *sintong*.

Di dalam pertunjukan kesenian Islam *sintong* diawali dengan doa bersama dan dilanjutkan mengumandangkan salawat Nabi Muhammad SAW. Perkembangan selanjutnya kesenian ini dibawa oleh Kiai Tholibin bin Abdul Karim bin Syekh Syamsul Arifin dilanjutkan oleh muridnya Kyai Mahmo. Bagi masyarakat dusun Batang, Desa Ambunten Tengah, Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep fungsi kesenian Islam *sintong* saat ini sebagai acara silaturahmi umat muslim juga digunakan masyarakat sebagai kegiatan arisan masyarakat yang dilakukan setiap hari kamis (malam Jumat) sesudah isya' agar silaturahmi tetap erat terjalin.

Dusun Batang yang mayoritas adalah masyarakat pemeluk agama Islam, tentunya bukan lagi menyebarkan atau syiar agama Islam, melainkan lebih menjadi media penyatuan, pencarian jati diri umat manusia terhadap Allah SWT. Kegiatan *sintong* yang dilakukan tiap hari kamis menjadi

semacam kebutuhan primer bagi masing-masing pribadi khususnya anggota *sintong* al-Jamiatus Sholihin.

### C. *Sintong* Sebagai Hiburan

Perkembangan selanjutnya kesenian Islam *sintong* ini ditampilkan pada acara-acara hajatan seperti sunatan, *rokat tase'*, syukuran haji dan umroh, dan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), Peringatan Hari Jadi Sumenep, dll. Dalam penampilan ini syair-syair salawatan, pujian barzanji, dan penampilan kesenian Islam *sintong* sangat menghibur masyarakat.

Nilai yang disampaikan dalam kesenian Islam *sintong* baik gerakan tari maupun syair-syair yang memiliki kandungan hakikatnya mengingatkan manusia sebagai insan yang beragama harus selalu menjalankan syariat sesuai dengan ajaran yang disampaikan Rasulullah bahwa segala perintah dan larangannya harus dilaksanakan sehingga tingkah laku manusia selalu diketahui oleh Allah SWT.

### D. Peran *Sintong* Dalam Masyarakat

Masyarakat Dusun Batang, Desa Ambunten Tengah, Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep adalah masyarakat yang berpegang teguh pada ajaran Islam. Lingkungan agamis menjadi pendukung berkembangnya kesenian Islam *sintong*. Tentu setiap kesenian memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Begitu juga dengan kesenian Islam *sintong* al-Jamiatus Sholihin yang memiliki peran sebagai media silaturahmi bagi masyarakat dusun. Masyarakat dusun Batang memiliki kegiatan rutin yang dilaksanakan

setiap hari Kamis malam Jumat, kegiatan ini untuk menyambung tali silaturahmi antar anggota.

Islam adalah agama yang menganjurkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik. Amalan dalam Islam tidak hanya berupa ibadah seperti shalat baik shalat wajib maupun shalat sunnah, puasa, zakat, dan sebagainya melainkan juga tersenyum dan menjalin silaturahmi. Dalam posisi ini peranan kesenian Islam *sintong* bagi masyarakat semakin jelas dan menimbulkan banyak dampak positif. Masyarakat menjadi sadar eksistensinya merawat serta menjaga seni dan budaya warisan nenek moyang sehingga bisa tetap lestari. Dampak yang lain kesenian Islam *sintong* yang mulai diterima oleh masyarakat di luar dusun Batang karena dari frekuensi pertunjukannya memiliki kuantitas jam terbang cukup padat. Kesenian Islam *sintong* yang memiliki keunikan dari segi pertunjukannya merupakan aset bagi pemerintah kabupaten Sumenep.

*Sintong* apabila dilaksanakan di kalangan masyarakat akan menjadi kepuasan batin bagi tiap individu khususnya anggota kesenian Islam *sintong* karena melalui *sintong* mereka mendapatkan kebahagiaan, kegembiraan, untuk mencapai ma'rifat dari musik spiritual, syair yang dilantunkan dalam sholawat puji-pujian kesenian *sintong* yang tidak akan mereka dapatkan dalam berbagai jenis ibadah lainnya.<sup>71</sup>

Ketika kesenian Islam *sintong* diundang menghadiri berbagai acara, disitu pula letak aspek hiburan untuk masyarakat. Banyak penonton

---

<sup>71</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam* (Bandung: Mizan, 1994), 170.

penasaran bahkan tertarik untuk menonton lagi karena dianggap *sintong* berbeda dari kesenian lainnya. Didalamnya terdapat musik spiritual dipadukan dengan syair dan bentuk gerakan tari maknawi *sintong* menjadi daya tarik tersendiri bagi orang yang melihat pertunjukan ini. Maka dari itu, *sintong* semakin banyak diminati masyarakat sehingga saat ini seringkali diundang pada acara-acara baik berhubungan dengan kegiatan agamis atau non agamis.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kesenian Islam *sintong* berdiri sebelum kemerdekaan Indonesia, kemudian waktu kemerdekaan *sintong* masih melakukan semangat berkesenian. Ketika G-30-S PKI hingga setelah peristiwa tersebut *sintong* mengalami kevakuman. Tahun 1950-an Kiai Tholibin berinisiatif melakukan regenerasi kembali. Tahun 1961 *sintong* dikenal masyarakat luas yang berawal dari mengadakan kumpulan arisan biasa didalam masyarakat. Tahun 1971 *sintong* dihidupkan kembali dengan nama *sintong* al-Jamiatus Sholihin dan diketuai oleh Kiai Mahmo. *Sintong* mengalami kevakuman yang lama, tahun 2017 *sintong* al-Jamiatus Sholihin hidup kembali dari kevakuman hingga sekarang.
2. Kesenian Islam *sintong* al-Jamiatus Sholihin memiliki peran sebagai media silaturahmi bagi masyarakat Batang dengan masyarakat Tambaagung Barat, Tambaagung Ares, Bukabu, bahkan juga ada yang dari luar Ambunten yaitu dari kecamatan Rubaru dan kecamatan Guluk-Guluk. Kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari kamis malam jumat menyambung tali silaturahmi antar anggota. *Sintong* bagi masyarakat semakin menimbulkan banyak dampak positif. Masyarakat menjadi sadar eksistensinya merawat serta menjaga seni dan budaya warisan nenek moyang sehingga bisa tetap lestari.

3. Kesenian Islam *sintong* mempunyai empat jalan tujuan utama didalam makna yang terkandung dalam menampilkan keseluruhan semua unsur gerak tarinya yaitu Jalan Syariat, Jalan Tareqat, Jalan Hakikat, dan Jalan Makrifat. Sedangkan lagu atau syair berperan penting sebagai pengajak agar sampai kepada empat jalan tujuan utama tersebut juga dengan disertai musik sebagai instrumennya.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian tentang “Eksistensi dan Nilai-Nilai Dalam Kesenian Islam *Sintong* Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep” maka peneliti mengajukan beberapa saran:

1. Dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan referensi atau untuk para pelaku kebudayaan dan khususnya bagi masyarakat luas agar dapat menambah wawasan keilmuan di bidang kebudayaan.
2. Berharap kepada para peneliti selanjutnya yang meneliti tentang kesenian Islam *sintong* untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi. Karena peneliti merasa tulisan ini jauh dari kata sempurna, terlebih dalam segi sejarahnya perlu banyak digali kembali, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut.
3. Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat ataupun pembaca untuk menambah wawasan keilmuan di bidang kebudayaan khususnya kesenian Islam *sintong*. Dan juga sebagai bahan evaluasi dan proyeksi untuk kebaikan dan manfaat di masa yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Al-Baghdadi, A. *Seni Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Bouvier, H. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2022.
- Geertz, C. *Tafsir Kebudayaan, terj. Fransisco Budi Hardiman*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Magetsari, N. *Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Murgiyanto, S. *Tradisi dan Inovasi: beberapa masalah tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004.
- Nasr, S. H. *Spiritualitas Dan Seni Islam*. Bandung: Mizan, 1994.
- Prawiradiningrat, S. *Sepintas Kilas Budaya Sumenep*. Sumenep: Matahari, 2000.
- Rifai, M. A. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Rosida, I. *Berkenalan Dengan Kesenian Madura*. Surabaya: SIC, 2004.
- Sedyawati, E. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Soekanto, S., *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Soeriadiredja, P. *Fenomena Kesenian Dalam Studi Antropologi*. Denpasar: Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 2016.
- Sudarsono, *Tari-Tarian Indonesia 1*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1977.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Warsito, *Antropologi Budaya Yogyakarta*: Penerbit Ombak, 2012.
- Wiyata, L. *Carok, Konflik kekerasan dan harga diri orang Madura*. Yogyakarta: LKIS, 2002.

### Skripsi

- Ahmad Shofiyullah Fajar, *Sejarah dan Pengaruh Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Petik Laut (Rokat Tase')* Di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan kabupaten Sumenep, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya, Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora).

Ira Fitri Lailatul Jannah, Tari *Sintung* Kabupaten Sumenep (Studi Koreografi), (Skripsi Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, Jurusan Tari).

Muhammad Ahsanul Fata, Rekacipta Kesenian *Sintung* di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep, (Skripsi Universitas Negeri Malang, Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi).

Shofia Amalia, Bentuk dan Fungsi Lagu Lailatul Iqni Dalam Kesenian *Sintung* Di Desa Ambunten Tengah Dusun Batang Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep, (Skripsi Universitas Negeri Surabaya, Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni).

### **Jurnal**

Mansyur. “Kesenian Musik dan Tari Tradisional Suku Dayak Manunggal”. *Jurnal Pelatan Seni*, 2, 81-100. 2016.

Nur Inna Afiah, *Sintong* Di Dusun Batang Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep (Kajian Bentuk dan Fungsi), (Jurnal Universitas Negeri Surabaya, Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni).

### **Wawancara**

1. Agus Widodo, (53 tahun), *Wawancara*, 26 Agustus 2022  
Alamat: Batuan, Sumenep  
Status: Seniman dan Akademisi Tari
2. Ahmadi, (50 tahun), *Wawancara*, 25 Agustus 2022  
Alamat: Ambunten Tengah  
Status: Ketua Kesenian *Sintong*
3. Hasbul Hannan, (74 tahun), *Wawancara*, 11 Agustus 2022  
Alamat: Ambunten Tengah  
Status: Pelaku Kesenian *Sintong*
4. Zaini, (47 tahun), *Wawancara*, 11-25 Agustus 2022  
Alamat: Ambunten Tengah  
Status: Koreografer Kesenian *Sintong*
5. Fatmiyatun, (45 tahun), *Wawancara*, 25 Agustus 2022  
Alamat: Ambunten Tengah  
Status: Kepala Desa Ambunten Tengah

### **Sumber Internet**

<http://www.sumenepkab.go.id>, Penyusunan Data Base Potensi Wisata Seni Dan Budaya Kabupaten Sumenep 2001 (10 Agustus 2022)

<https://www.lontarmadura.com/abhantal-syahadat-asapo-iman/> (23 Agustus 2022)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Ambunten,\\_Sumenep](https://id.wikipedia.org/wiki/Ambunten,_Sumenep) (8 Agustus 2022)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Ambunten\\_Tengah,\\_Ambunten,\\_Sumenep#KESENIA](https://id.wikipedia.org/wiki/Ambunten_Tengah,_Ambunten,_Sumenep#KESENIA)  
N (20 Agustus 2022)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Sumenep](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sumenep) (24 Agustus 2022)

<https://budaya-indonesia.org/Kesenian-Musik-Kenong-Telok> (08 November 2022)

[https://id.wiktionary.org/wiki/Lampiran:Daftar\\_Swadesh\\_bahasa\\_Madura](https://id.wiktionary.org/wiki/Lampiran:Daftar_Swadesh_bahasa_Madura) (10  
Agustus 2022).

<http://www.sumenepkab.go.id/pangeran-katandur-dan-ketahanan-pangan-di-sumenep>  
(10 Oktober 2022).

[Kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id)

**Sumber Dokumen/Arsip**

Buku Panduan Rencana Kerja Pemerintah Desa Ambunten Tengah, Kecamatan  
Ambunten, Kabupaten Sumenep (tahun 2022).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A